

**EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN TERHADAP PERUBAHAN
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAJUARA KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

A. MUH HADRIYANTO

NIM 10538295714

**PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan selama ada komitmen bersama untuk menyelesaikannya.

Jangan lihat masa lampau dengan penyesalan, jangan pula lihat masa depan dengan ketakutan, tapi lihatlah sekitar anda dengan penuh kesadaran.

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta,
yang selalu berdo'a , menyayangi, dan berjuang untuk saya menggapai
kesuksesan,
serta untuk seseorang yang selalu berusaha menyemangati dan membantuku,
mendukungku dengan penuh kasih, yang mendampingiku menggapai
kesuksesanku, begitupun dengan sahabat-sahabat seperjuangan, dan orang-
orang yang senantiasa menyemangatiku.

..... Terimakasih.....

ABSTRAK

A. Muh. Hadriyanto. 2018. Efektivitas Penyuluhan Pertanian terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone. Jurusan Pendidikan Sosiologi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh bapak Nurdin dan Lukman Ismail.

Penelitian tentang Efektivitas Penyuluhan Pertanian terhadap Perubahan Sosial Ekonomi. Adapun rumusan masalah yaitu (i) Efektifitas penyuluhan pertanian, (ii) Bentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat melalui efektifitas penyuluhan pertanian. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang berlokasi di Desa Kalero Kecamatan Kajuara melalui teknik *purpose sampling*, Dengan kategori informan yaitu informan kunci, utama, dan tambahan, instrument penelitian yaitu peneliti sendiri (*key informant*), jenis data terdiri dari data primer dan sekunder. Pengumpulan data digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi teknik, waktu serta sumber.

Berdasarkan hasil penelitian (i) efektivitas penyuluhan pertanian dilihat berdasarkan keefektivan bentuk dari penyuluhan di mana bentuk tersebut ada dua yaitu;1) penerapan teori difusi inovasi pada penyuluhan pertanian, 2) penerapan bimtek pertanian organik (ii) bentuk perubahan sosial ekonomi berdasarkan pemberdayaan masyarakat tani serta peningkatan produksi serta kesejahteraan masyarakat dengan perlindungan dan pemberdayaan kelompok tani melalui kelembagaan kelompok tani, penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan, pengembangan system dan sarana pemasaran hasil pertanian. Peningkatan kemampuan petani mananam padi dilakukan oleh penyuluh dengan mendampingi masyarakat tani, dan kemudian peningkatan produksi dengan adanya bantuan berupa uang, peralatan, serta bibit.

Kata Kunci : Efektifitas, Penyuluhan, Perubahan Sosial Ekonomi, Petani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih yang senantiasa member karunia dan nikmat yang tiada terhitung, kepada seluruh makhluknya terutama manusia. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah serta rasa dan rasio padamu Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua Andi Hasyim dan Andi Dewi yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses menuntut ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya.

Ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan Kepada; Drs. H. Nurdin, M.Pd., selaku pembimbing I dan Lukman Ismail, S.Pd.,M.Pd., selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan

serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada; Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Dr. H. Erwin Akib, M.Pd. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Serta seluruh dosen dan parah staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Bapak Bupati Kabupaten Bone serta Bapak Kepala Desa Kalero yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman seperjuanganku Pendsos B yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, serta seluruh rekan mahasiswa jurusan pendidikan sosiologi atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuanya kepada penulis yang telah member pelangi dalam hidupku.

Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, yang bersifat membangun. Mudah-mudahan skripsi ini dapat member manfaat bagi parah pembaca, terutama pada diri pribadi penulis. Amin.

Makassar juli 2018

A. Muh. Hadriyanto

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP	
A. KAJIAN PUSTAKA	12
1. Penelitian yang Relevan	12

2. Pertanian.....	13
3. Penyuluhan Pertanian.....	14
4. Aspek Kelembagaan Dalam Pertanian.....	21
5. Efektivitas	22
6. Perubahan Sosial	23
7. Perubahan Sosial Ekonomi	28
8. Masyarakat	29
9. AnalisisTeori.....	32
B. KerangkaKonsep.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Lokasi Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	39
D. Fokus Penelitian.....	41
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian	43
G. Teknik Pengumpulan Data	43
H. Analisis Data	47
I. Teknik Keabsahan Data	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Sejarah Kabupaten Bone.....	51
1. Sejarah Singkat Kabupaten Bone	51

2. Profil Kecamatan Kajuara.....	55
3. Profil Desa Kalero.....	56
4. Sejarah Desa Kalero.....	57
B. EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN	60
1. Efektifitas penerapan difusi inovasi pada penyuluh pertanian.	61
2. Efektivitas Penerapan Bimtek Pertanian Organik.....	66
C. BENTUK PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI.....	78
1. Peningkatan Kemampuan Petani Menanam Padi	82
2. Meningkatkan Jumlah Produksi.....	83
3. Hasil Observasi	85
D. PEMBAHASAN	85
E. INTERPRETASI HASIL PENELITIAN.....	90
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	102
 LAMPIRAN	
 RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel. 4.1 Jumlah Penduduk	58
Tabel. 4.2 Tingkat Pendidikan	58
Tabel. 4.3 Mata Pencaharian	59
Tabel. 4.4 Peningkatan Produksi Padi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan diadakan	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 2.1 Kerangka Konsep	37
Gambar 4.1.....	68
Gambar 4.2.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian dan penyuluhan pertanian sedang menghadapi sejumlah persoalan serius yang tidak mudah dipecahkan. Produksi pangan perkapita mengalami penurunan di sejumlah Negara di Afrika dan banyak di Negara-negara itu yang tidak memiliki cukup devisa untuk mengimpor barang-barang lebih banyak lagi. Pada masa lampau peningkatan produksi pangan lebih banyak dipengaruhi oleh peningkatan areal pertanian. Akan tetapi, hal tersebut tidak mungkin lagi terjadi karena banyak lahan mengalami penurunan produktifitas akibat erosi. Di banyak Negara di Asia dan Amerika Latin, produksi pangan meningkat lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk setelah diperkenalkannya Revolusi Hijau.

Sebelum persoalan-persoalan tersebut dapat dipecahkan, dibutuhkan perubahan-perubahan mendasar dalam pertanian dunia. Sebagian besar perubahan ini memerlukan petani-petani yang kompeten yang dapat meningkatkan produktivitas mereka. Selain itu, para petani dapat mempertahankan kelestarian system pertanian mereka dengan memanfaatkan secara efektif pengetahuan dan informasi yang tersedia dari beberapa sumber yang berbeda, seperti lembaga-lembaga penelitian, petani-petani yang berhasil.

Lebih dari 500.000 agen penyuluhan pertanian di dunia harus memainkan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kompetensi petani, karena dengan efektifitas penyuluhan maka dapat membawa dampak perubahan sosial

ekonomi masyarakat yang lebih baik. Dan mereka diharapkan dapat memainkan peranan baru, seperti memperkenalkan pertanian yang berkelanjutan yang menuntut keterampilan-keterampilan baru. Pada saat yang sama kondisi kerja mereka juga mengalami perubahan drastis, misalnya swastanisasi pelayanan-pelayanan pemerintah, termasuk penyuluhan, dan berkembangnya peranan perusahaan-perusahaan. Dibutuhkan agen-agen penyuluhan yang sangat berkompeten untuk membuat keputusan-keputusan untuk masa mendatang mengenai peranan pelayanan penyuluhan dan pelaksanaannya.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penghasil devisa terbesar di Indonesia. Sayangnya hasil tersebut tidak serta merta mengangkat derajat petani sebagai pelaku utamanya. Mayoritas petani di Negara kita masih merupakan merupakan petani gurem (petani kecil) yang merupakan kontruksi terbesar dari masyarakat pedesaan ini sudah semestinya segera di berdayakan. Secara factual, eksistensi petani gurem di Indonesia masih sangat signifikan. Hasil sensus pertanian tahun 2012 menunjukkan bahwa presentasi petani gurem (yang menguasai dan atau yang mengusahakan lahan kurang dari 0,5 hektar) terus bertambah, yakni dari sepuluh, 8 juta (52,7%) pada tahun 1993 menjadi 13,7 juta (56,5%) pada tahun 2013 dan menjadi 67,2 persen pada tahun 2004. Untuk pulau jawa, jumlah petani gurem ini meningkat. Kecenderunganya, angka tersebut akan semakin meningkat seiring dengan semakin deras laju pragmentasi dan konversi lahan sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk, masih merendahnya manajemen dalam relasi pewarisan, semakin berkembangnya relasi

penyakapan (maro) dalam pengusahaan lahan, belum membudayanya manajemen usaha tani secara kolektif dan belum terwujudnya reformasi agrarian secara adil.

Hal yang sama juga terlihat untuk kondisi sosial ekonomi lainnya, tingkat pendidikan sebagian besar petani gurem di Indonesia masih sangat rendah, berlahan sempit, tingkat kualitas kesehatan rendah, bermodal kecil, dan memiliki produktivitas yang rendah. Kondisi-kondisi tersebut jelas akan berdampak kurang menguntungkan terhadap persaingan di pasar global, karena petani dengan skala kecil itu pada umumnya belum mampu menerapkan teknologi maju yang spesifik lokal secara optimal yang selanjutnya akan berakibat pada rendahnya efisiensi usaha dan jumlah serta mutu produk yang dihasilkan (Herman soewardi, 2014).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan SDM pertanian terutama petani adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan pertanian masyarakat petani dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, paket-paket teknologi baru dibidang pertanian dengan sapa usahanya. Dintaranya penanaman nilai-nilai atau prinsip-prinsip agribisnis, mengkreasikan SDM dengan prinsip inovasi, yang lebih utamanya mengubah sikap masyarakat tani. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara pusat, provinsi, kabupaten/kota bahkan sampai ke tingkat desa dalam satu sistem penyuluhan pertanian yang disepakati bersama dengan melibatkan petani, swasta dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Pengalaman menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian di Indonesia telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan pada pencapaian dari berbagai program pembangunan pertanian. Sebagai contoh melalui program Bimbingan Massal (Bimas) penyuluh pertanian dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai swasembada beras pada tahun 1984, yang dilakukan melalui koordinasi yang ketat dengan instansi terkait. Pada pelaksanaan program Bimas penyuluhan pertanian yang dilaksanakan terkesan dilakukan dengan pendekatan dipaksa, terpaksa dan biasa. Petani dipaksa melakukan teknologi tertentu, sehingga petani terpaksa melakukannya dan kemudian petani menjadi biasa melakukannya. Pada era dicanangkannya revitalisasi penyuluhan pertanian, pendekatan dari atas tidak relevan lagi, petani dan keluarganya diharapkan mengelola usaha taninya dengan penuh kesadaran, melakukan pilihan-pilihan yang tepat dari alternatif yang ada melalui bantuan penyuluh pertanian dan pihak lain yang berkepentingan. Dengan demikian, petani yakin akan mengelola usaha taninnya dengan produktif, efisien dan menguntungkan.

Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara pusat, provinsi, kabupaten/kota bahkan sampai ke tingkat desa dalam satu sistem penyuluhan pertanian yang disepakati bersama dengan melibatkan petani, swasta dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Departemen Pertanian (2009), penyuluhan pertanian adalah suatu pandangan hidup atau landasan pemikiran yang bersumber pada kebijakan moral tentang segala sesuatu yang akan dan harus diterapkan dalam perilaku atau praktek kehidupan sehari-hari. Penyuluhan Pertanian harus berpijak kepada

pengembangan individu bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu “Penyuluhan Pertanian sebagai “upaya membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dan meningkatkan harkatnya sebagai manusia”.

Dalam pengertian membantu masyarakat agar dapat membantu dirinya sendiri tersebut terdapat terdapat beberapa kokok pikiran tentang pelaksanaan penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian harus mengacu pada kebutuhan sasaran/petani yang akan dibantu, dan bukan sasaran yang harus mengikuti keinginan penyuluh pertanian; penyuluhan pertanian harus mengarah pada terciptanya kemandirian petani, tidak menciptakan ketergantungan petani terhadap penyuluh; penyuluh pertanian harus mengacu kepada perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan sasaran, tidak mengutamakan taget-terget fisik yang tidak banyak manfaatnya baik bagi perbaikan kualitas hidup sasaran. Dari pandangan tersebut terkandung pengertian bahwa penyuluhan pertanian harus bekerja dengan masyarakat dan bukan bekerja untuk masyarakat. Penyuluhan Pertanian tidak menciptakan ketergantungan tetapi harus mampu mendorong semakin terciptanya kreativitas dan kemandirian masyarakat agar semakin memiliki kemampuan untuk berswadaya, swakarsa, swadana dan swakelola bagi penyelenggaraan kegiatan-kegiatan pertanian guna mencapai tujuan, harapan dan keinginan-keinginan sasaran. Penyuluhan Pertanian yang dilaksanakan harus selalu mengacu pada terwujudnya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan peningkatan harkatnya sebagai manusia.

Penyuluhan adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengubah pengetahuan sikap dan keterampilan masyarakat tani. Sasaran penyuluhan

pertanian adalah segenap warga masyarakat (pria, wanita, termasuk anak-anak). Penyuluhan pertanian juga mengajar masyarakat tentang apa yang diinginkannya dan bagaimana cara mencapai keinginan-keinginan itu. Metode yang diterapkan dalam penyuluhan pertanian adalah belajar sambil bekerja dan mengajarkan pada petani untuk percaya pada apa yang dilihatnya. Sedangkan pola komunikasi yang dikembangkan adalah komunikasi dua arah, saling menghormati dan saling mempercayai dalam bentuk kerjasama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyuluh pertanian harus mampu menumbuhkan cita-cita yang dilandasi untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis yang mengacu pada kegiatan-kegiatan yang ada dan dapat ditemui di lapangan atau harus selalu disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi.

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Spesifik Lokal ada beberapa prinsip-prinsip dalam penyuluhan partisipatif antara lain yaitu: menolong diri sendiri, partisipasi, kemitrasejajaran/ egliter, demokrasi, keterbukaan, desentralisasi, kemandirian/ keswadayaan, akuntabilitas, menemukan sendiri dan spesifik lokasi, membangun pengetahuan dan adanya kerjasama dan koordinasi terhadap pihak-pihak terkait. Penyuluhan pertanian akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat. Harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan setiap individu maupun segenap masyarakat. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dengan ketersediaan sumberdaya yang ada. Dengan demikian akan dapat diprioritaskan minat serta

kebutuhan yang mana yang diutamakan dalam kegiatan penyuluhan. (Subejo, 2008).

Layanan sistem penyuluhan didasarkan pada pemikiran bahwa individu petani memiliki keterbatasan dalam mengakses teknologi dan dalam mengadopsinya untuk meningkatkan manajemen usahataniya serta memperbaiki kehidupan ekonominya (Subejo, 2008).

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan SDM pertanian terutama petani adalah melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Melalui kegiatan penyuluhan pertanian masyarakat petani dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, paket-paket teknologi baru dibidang pertanian dengan sapa usahanya. Diantaranya penanaman nilai-nilai atau prinsip-prinsip agribisnis, mengkreasikan SDM dengan prinsip inovasi, yang lebih utamanya mengubah sikap masyarakat tani. Penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila ada persamaan persepsi antara pusat, provinsi, kabupaten/kota bahkan sampai ke tingkat desa dalam satu sistem penyuluhan pertanian yang disepakati bersama dengan melibatkan petani, swasta dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Keberhasilan produksi pertanian di Kabupaten Bone, tentunya tidak lepas dari peran vital para penyuluh pertanian yang berada di garda terdepan dalam membimbing para petani. Maka tidaklah mengherankan dalam dua tahun terakhir ini penyuluh pertanian di Kabupaten Bone memperoleh penghargaan teladan satu dan tiga yang diserahkan langsung oleh Menteri Pertanian di Istana Negara dimana

sistem penyuluhan legowo yang dianjurkan oleh pemerintah pusat untuk diterapkan dan meninggalkan sistem hambur. (Urip Santoso, 2008)

Kondisi pertanian di Indonesia dilihat dari berbagai aspek masih banyak kekurangan. Kekurangan tersebut bukan semata berasal dari pemerintahannya saja tetapi penduduknya juga. Adapun factor-faktor yang menyebabkan pemerintah Indonesia harus mengimpor beras dan hasil pertanian lainnya diantaranya yaitu akibat meningkatnya jumlah penduduk yang tidak terkendali, meskipun sudah ada program Keluarga Berencana dari pemerintah jumlah penduduk yang tidak terkendali. Dengan banyaknya penduduk maka makanan pokok yang dibutuhkan juga begitu banyak, sehingga hasil pertanian dalam negeri tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan penduduknya.

Selain itu faktor cuaca juga menentukan seberapa banyak hasil panen dalam bertani. Cuaca yang tidak menentu, seperti pergeseran musim hujan dan musim kemarau menyebabkan petani kesulitan dalam menetapkan waktu yang tepat untuk mengawali masa tanam, dengan benih serta pupuk yang digunakan sehingga tanaman yang ditanam mengalami pertumbuhan yang tidak wajar dan mengakibatkan gagal panen. Peristiwa ini sering terjadi di hampir setiap daerah di Indonesia dan membuat petani yang miskin semakin miskin karena kegagalan panen tersebut. Diharapkan pemerintah juga memperhatikan nasib para petani yang sama memprihatinkannya dengan kondisi pertaniannya. Semestinya adanya penyuluhan dan pembekalan pengetahuan tentang pertanian kepada petani itu perlu dilakukan. Seperti bagaimana cara bertanam yang bersahabat dengan alam

dan menggunakan teknologi sehingga bertani memberikan banyak keuntungan dibandingkan dengan kerugian.

Masih ada beberapa faktor lagi yang membuat Indonesia harus mengimpor beberapa hasil pertanian utamanya beras, seperti lahan pertanian yang semakin sempit. Kemajuan teknologi dan merabaknya industri di Indonesia membuat pertanian yang menggunakan metode sederhana ini semakin memudar keadaannya.

Efektifitas penyuluhan pertanian di Kabupaten Bone membawa dampak yang besar terhadap ekonomi masyarakat, taraf hidup masyarakat meningkat dengan hasil panen yang meningkat atau meningkatnya produktifitas padi. Di Desa Kalero yang menjadi tempat peneliti untuk meneliti bagaimana efektifitas penyuluh terhadap petani, karena daerah tersebut merupakan area lumbung padi.

Berdasarkan hal yang akan diteliti oleh peneliti, adapun hasil penelitian yang terkait berdasarkan jurnal sebagai penguatan terhadap hal yang akan diteliti yaitu “Faktor- faktor Penyuluhan Penentu Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Memberdayakan Petani” (Marliati, 2008). Hasil penelitian yaitu: (1) petani berada pada usia produktif dan pengalaman beragribisnis cukup lama, namun belum di tunjang oleh pendidikan formal dan non formal yang tinggi serta belum didukung oleh luas penguasaan lahan pertanian yang memadai: (2) tingkat kinerja penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani relatif belum baik (kategori “cukup”), hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian yaitu: karakteristik sistem sosial (nilai-nilai sosial budaya; fasilitas agribisnis oleh lembaga pemerintah dan akses petani

terhadap kelembagaan agribisnis) dan kompetensi penyuluh (kompetensi komunikasi; kompetensi penyuluh membelajarkan petani dan kompetensi penyuluh berinteraksi sosial), termasuk kategori “cukup” dan kompetensi wirausaha penyuluh tidak berpengaruh nyata terhadap kinerja penyuluh dalam memberdayakan petani.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berminat untuk mengambil judul **“Efektifitas Penyuluhan Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kajuara Kabupaten Bone”** sebagai salah satu tugas akademik, pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka penulis telah menentukan beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah efektivitas penyuluhan pertanian terhadap masyarakat Kajuara Kabupaten Bone ?
2. Bagaimanakah bentuk perubahan sosial ekonomi melalui efektifitas penyuluhan pertanian pada masyarakat Kajuara Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan pertanian terhadap masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

2. Untuk mengetahui bentuk perubahan sosial ekonomi melalui efektifitas penyuluhan pertanian pada masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan menambah khasanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada jurusan pendidikan sosiologi dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan sekaligus mampu memberikan stimulus untuk peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang terkait sehingga studi sosiologi selalu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangsi pengetahuan bagi masyarakat tentang efektifitas penyuluhan pertanian terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEP

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

- a. Ayu Oktabriyanti, 2014. Dengan judul “Efektivitas Kerja Balai Penyuluh Pertanian di Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis”. Peneliti tersebut melakukan penelitian mengenai efektivitas Organisasi penyuluh lapangan dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Organisasi penyuluh lapangan di kecamatan pinggir.
- b. Meilvis E. Tahitu “Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani dalam Pengembangan Usahatani (Kasus di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor). Peneliti tersebut melakukan penelitian mengenai, bertujuan untuk mengkaji kualitas pelayanan penyuluhan pertanian di Desa Sukadamai dan hubungannya dengan kepuasan dan kapasitas petani sebagai sasaran penyuluhan.
- c. Nurhaeni, 2016. Dengan judul “perubahan sosial (studi teknologi tepat guna pada petani masyarakat Sinjai Barat Kabupaten Sinjai). Peneliti tersebut melakukan penelitian mengenai perubahan sosial teknologi tepat guna, bagaimana proses perubahan sosial ekonomi, persepsi, dampak, dan solusi teknologi tepat guna di Desa Barania Sinjai Barat Kabupaten Barat.

2. Pertanian

Pertanian (*agriculture*) dari akar kata *agros* dan *culture* yang artinya cara bertani/memelihara tanaman/ikan/ternak, memiliki 2 pengertian yakni arti luas dan sempit.

a. Pengertian pertanian dalam arti luas

Pertanian adalah kegiatan manusia, untuk memperoleh hasil dari memelihara tumbuhan (yang dimaksud tanaman) dan/hewan (ternak). Disini ada beberapa unsur: lahan, tenaga, modal tunai, material (tanaman, ternak), teknologi, proses (kegiatan) dan hasil (van aartsten, 1953). Pertanian adalah kegiatan bisnis dengan meningkatkan peran tanaman dan hewan (tentunya dengan diikuti peningkatan unsur yang lainnya), sehingga diperoleh *output* (luaran yang meningkat dari material dan sumber daya (input = masukan) yang ada (Mosher, 1966). Pertanian adalah kegiatan yang berupaya memperoleh hasil (dari pertanaman dan peternakan (*farm*) yang menguntungkan dan meningkatkan nilai ekonomisnya. (Spedding, 1974)

b. Pengertian pertanian dalam arti sempit

Pertanian adalah usaha pertanaman untuk memperoleh hasil yang menguntungkan dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga dapat dikategorikan sebagai berikut;

- 1). Kebutuhan fisik minimal
- 2). Kebutuhan hidup minimal

Kebutuhan fisik minimal adalah kebutuhan untuk makan sehari-hari, kebutuhan membeli pakaian keseharian secukupnya dan fasilitas tempat tinggal

(rumah tinggal). Kebutuhan hidup minimum adalah; kebutuhan fisik minimal yang ditambah kebutuhan lainnya seperti kesehatan + pendidikan, kelumrahan sosial (alat komunikasi, TV berwarna, alat transportasi, cadangan modal berupa tabungan, juga rekreasi dan lainnya sesuai perubahan zaman) yang justru memerlukan biaya lebih besar dari kebutuhan rutin kebutuhan fisik minimal.

3. Penyuluhan pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan kongkrit dilapangan yang berkaitan dengan kelembagaan dalam pertanian. Penyuluhan pertanian di perlukan untuk meningkatkan produksi dibidang pertanian. Hal itu telah dibuktikan dengan tercapainya swasembada pangan di Indonesia setelah digiatkan penyuluhan dalam bidang pertanian. Meskipun harus diakui bahwa tidak semua kebutuhan bahan pangan dapat dipenuhi dengan memproduksinya sendiri. Untuk mendalami perang penting penyuluhan pertanian dalam membangun pertanian di Indonesia terlebih dahulu perlu dipahami arti penting penyuluhan pertanian dimaksud. (Adrianto, 2014: 216).

a. Arti penyuluhan pertanian

Secara umum penyuluhan diartikan suatu ilmu sosial yang mempelajari system dan proses perubahan pada individu dan masyarakat untuk mencapai tujuan. Penyuluhan merupakan suatu sistem pendidikan yang bersifat non-formal. Dapat pula dikatakan bahwa penyuluhan merupakan sistem pendidikan di luar system persekolahan yang biasa. Pada penyuluhan ditunjukkan cara-cara mencapai sesuatu dengan memuaskan sambil orang tersebut tetap mengerjakannya sendiri. Penyuluhan juga dapat diartikan sebagai suatu usaha atau upaya untuk

mengubah perilaku petani dan keluarganya agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalah yang di hadapi dalam usaha atau kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan hasil usaha dan tingkat kehidupannya.

Berbagai pendapat para ahli tentang pengertian penyuluhan pertanian telah mengemuka dan kiranya bermanfaat karena dapat memperjelas pengertian penyuluhan pertanian yaitu sebagai berikut: (1) U. Samsudin S. berpendapat bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat no-formal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan: (2) Hasmosoewignjo dan A. Garnadi berpendapat bahwa penyuluhan pertanian merupakan pendidikan pada rakyat tani, baik dilaksanakan di rumah, ditempat-tempat tertentu atau dimana saja para petani itu dapat ditemui.

b. Fungsi Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian lebih tegas terarah pada usaha memberikan bimbingan dengan mengutamakan dasar-dasar adanya kebebasan lokasi, kebebasan kurikulum, disesuaikan dengan kebutuhan dan kepentingan para petani, tanpa adanya paksaan, tanpa adanya sanksi-sanksi, dan sifatnya pembaharuan dan hal-hal yang baru. Penyuluhan pertanian dinilai memiliki peranan penting dalam mendukung kesuksesan pembangunan pertanian di Indonesia. Dengan giatnya dilakukan penyuluhan pertanian di seluruh pelosok tanah air oleh Dinas Pertanian dan para petugas PPL-nya, mulai tampak perubahan-perubahan pada diri petani, keluarga, dan lingkungannya sehingga mereka dapat mencapai keinginannya, meningkatkan produksinya dan

penghasilan-penghasilannya. Dengan adanya penyuluha tersebut para petani dapat menolong dirinya termasuk mampu mengatasi masalah yang ada pada diri mereka. Walaupun dalam memecahkan segala permasalahan yang mereka hadapi di lakukan secara bergotong royong dengan masyarakat lainya. Penyuluhan pertanian juga terbukti dapat menjembatangi antara praktek yang harus atau biasa dijalankan oleh para petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dan menjadi kebutuhan parah petani itu (Adrianto, 2014).

c. Tujuan Peyuluhan Pertanian

Tujuan diselenggarakannya penyuluhan pertanian di Indonesia dalam kapasitasnya memberikan dukungan pelaksanaan program-program pembagunan pertanian di kelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang.

Tujuan penyuluhan jangka pendek yaitu untuk mnumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usaha tani di pedesaan, perubahan tersebut harus meliputi tingkat pengetahuan, kecakapan atau kemampuan sikap dan motif tindakan petani. Perubahan tingkat pengetahuan itu sendiri meliputi perubahan dari apa yang sekarang mereka telah mengetahuinya, sehingga yang tadinya bersifat kurang menguntungkan menjadi sesuatu yang lebih baik dan menguntungkan. Perubahan tingkat kecakapan atau kemampuan meliputi perubahan dalam hal kecakapan kemampuan berfikir yang semula kurang perhatian atau belum ada gambaran adanya hal-hal yang menguntungkan setelah dilakukan penyuluhan menjadi lebih perhatian dan cakap/terampil dari sebelumnya. Perubahan sikap meliputi perubahan-perubahan dslam perilaku dan

perasaan yang didukung oleh adanya peningkatan kecakapan, kemampuan, dan pemikiran-pemikiran perubahan motif tindakan meliputi tindakan perubahan-perubahan tindakan petani menjadi lebih baik dan menguntungkan usahatani mereka dari perilaku sebelumnya.

Setelah menerima penyuluhan para petani bersikap lebih terbuka menerima petunjuk dan bimbingan yang akan lebih menguntungkan, lebih aktif dan dinamis dalam melaksanakan usahatani untuk itu perlu didukung perlakuan-perlakuan positif seperti dikemukakan oleh Kartasapoetra, A.G (1991) berikut ini:

- 1) Dilakukan pertemuan-pertemuan yang sifatnya kontinyu antara penyuluh dengan para petani guna mendiskusikan segala daya upaya untuk meningkatkan produksi dari usaha tani.
- 2) Dibina hubungan yang kontinyu antara para penyuluh dengan para petani sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka meningkatkan produksi.
- 3) Dilakukan aktivitas-aktivitas latihan-latihan sebagai praktek peningkatan pengetahuan dan keterampilan para petani.
- 4) Dilakukan pembenahan kelompok-kelompok petani agar aktif melakukan kegiatan-kegiatan sehingga terwujud kesatupaduan dalam usaha meningkatkan taraf hidup para petani dipedesaan.
- 5) Diberikan motivasi agar petani yang telah mencapai kemajuan sanggup menularkan pengalamannya kepada petani yang lain agar rajin mengikuti

penyuluhan-penyuluhan pertanian atau bersedia mengikuti cara-cara yang telah dipraktikkannya dan telah nyata mendatangkan keberhasilan.

- 6) Dilakukan kegiatan-kegiatan lapangan dengan mengikutsertakan para petani dalam acara-acara karyawisata, kunjungan-kunjungan pada pameran pertanian, lomba tani, dan lain-lain agar para petani lebih meningkatkan pengetahuan dan pandangannya sebagai usaha pendekatan antara mereka dengan masyarakat luar yang lebih maju.
- 7) Diberikan informasi yang luas kepada para petani bahwa KUD keberadaannya memang ditujukan untuk membantu memperlancar peningkatan usahatani berupa kredit usahatani, kredit sarana kebutuhan petani, penampung hasil usaha para petani, dan lain-lain.

Indikasi terjadinya perubahan perilaku petani yang telah menerima penyuluhan tersebut tampak ketika dilaksanakan kegiatan-kegiatan seperti berikut ini: (1) Petani mau bertanya tentang materi yang disuluhkan, tentang masalah yang sedang dihadapi dengan mengusahakan petunjuk-petunjuk yang berharga bagi kepentingannya atau kepentingan sesama petani: (2) Petani terangsang untuk selalu mengikuti kegiatan penyuluhan dan membantunya secara aktif mendiskusikan hal-hal yang ada kaitannya dengan usahatani dengan sesama tani yang lain: (3) Petani dengan penuh kesadaran dan keterbukaan tersedia bersedia menerima materi yang disuluhkan, baik secara bertatap muka dengan penyuluh atau yang didengar/ dibaca dari media massa, radio, televisi, dan lain-lain (4) Petani menjadi terdorong oleh keyakinan yakni akan mampu meningkatkan usahatannya. Petani mau berusaha mencari informasi-informasi yang berkaitan

dengan teknologi baru dari media-media lain disamping memperluas komunikasi dengan perkembangan dunia pengetahuan. (Adrianto, 2014)

Tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang yaitu agar tercapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani, mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin. Tujuan ini dapat tercapai apabila para petani telah melakukan hal-hal seperti dikemukakan berikut ini: (1) Petani telah sanggup dan dapat mengubah cara-cara usaha tani mereka menjadi yang lebih baik: (2) Petani bertindak yang lebih menguntungkan misalnya menghindari rayuan para *pengijon*, lintah darat dengan iming-iming kucuran dana yang mudah didapatkan sebelum panen dilakukan, dan lain-lain tindakan yang dapat merugikan petani sendiri: (3) Petani berlaku hemat, tidak hidup berfoya-foya ketika usai panen. Dengan pernyataan lain petani harus berlaku hidup yang baik. Hendaknya petani suka menabung, bekerja sama, memperbaiki kesehatan lingkungan, mendirikan industri-industri rumahan guna mengisi kekosongan waktu selama sedang menunggu panen tiba, mendirikan industri kecil dengan penerapan system gotong-royong untuk meningkatkan kualitas produk dan lain sebagainya.

Jika tujuan jangka panjang penyuluhan pertanian tersebut dapat tercapai dengan diindikasikan terbentuknya *better farming*, *better business*, dan *better living* pada petani maka para petani akan memiliki kemampuan mengelola usahatani dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan mengelola usaha tani dicerminkan oleh kemampuan berswasembada memperbaiki atau membangun prasarana-prasarana yang dibutuhkan dilingkungan pedesaan mereka sehingga memperlancar usaha tani mereka seperti irigasi, jalan, jembatan, tempat ibadah,

keamanan, dan lain-lain. Petani juga sanggup berpartisipasi dalam pemerintahan setempat guna dapat mewujudkan pencapaian tujuan hidup petani yang terjabar dalam tiga hal yakni tercapainya keadaan hidup petani yang *better farming*, *better business*, dan *better living*. (adrianto, 2014: 220)

d. Penyuluhan pertanian untuk menuju modernisasi pertanian

Diera globalisasi penyuluhan pertanian tetap dibutuhkan guna lebih meningkatkan produktivitas usahatani. Di era kesejagadan harus ditujukan untuk mengubah perilaku petani menjadi lebih modern atau professional dalam menjalankan usahatani, dengan demikian akan dicapai kesejahteraan hidup petani, dalam hal terjadi perubahan sosial ekonomi masyarakat petani. Hidup petani akan terangkat oleh terjadinya peningkatan pendapatan petani dari usaha tani yang mereka jalankan.

Hal itu dapat terwujud setelah dicapainya peningkatan produktivitas dan kualitas hasil usahatani mereka sehingga keuntungan yang didapatkan pun tinggi. Keinginan ini dapat dicapai melalui modernisasi pertanian yang terprogram dan terarah secara baik. Modernisasi pertanian dapat diartikan sebagai suatu pembaruan pertanian. Tindakan kongkritnya dengan dilakukannya pembinaan dan bimbingan bagi para petani agar memiliki watak dan perilaku baru dalam usahatani. Petani harus mau menerima teori yang modern, melaksanakan tata cara yang modern, mengubah sarana-sarana produksi yang biasa digunakannya dengan sarana-sarana produksi yang modern dan yang lebih menguntungkan. Di satu sisi, penyuluh pertanian harus mampu membawa petani menjadi modern. Untuk itu penyuluh pertanian harus memiliki jiwa yang penyabar, tekun dan ulet dalam

melaksanakan tugas dan kegiatannya menghadapi petani. Penyulu pertanian juga harus menyusun rencana untuk masyarakat petani diluar kediamannya. Selain hal itu penyuluh pertanian juga perlu menyusun diagnose tentang kebutuhan umum untuk seluruh daerah atau wilayah-wilayah kelompok tani, cara-cara yang spesifik untuk menemukan kebutuhan tersebut menuntuk penyelidikan disetiap petani. Hal itu seperti dituliskan oleh yang dalam Kartasapoetra, A.G. (1991) dengan judul *“Promoting Cooperatve Agricultural Cervice in Cine”*berikut ini.

“perubahan-perubahan itu harus dicoba dengan diuji terlebih dahulu dan diadaptasikan dengan kebutuhan khusus serta lingkungan tertentu yang dituntutnya. Dalam hal ini misalnya pupuk yang dipakai oleh suatu masyarakat petani akan ditolak oleh masyarakat petani yang lebih miskin karena harganya mahal”.

Hal itu diakui tidak mudah mengubah sikap petani yang suka mempertahankan dengan gigih perilaku tradisional dalam menjalankan usaha tani mereka. Penyuluhan pertanian di era kesejagadan berbeda dengan penyuluhan pertanian yang dilaksanakan diera sebelumnya (Adrianto, 2014).

4. Aspek Kelembagaan Dalam Pertanian

Keberadaan aspek kelembagaan dinilai memberikan dukungan positif terhadap jalannya program-program pembangunan pertanian diIndonesia. Aspek perkembangan tersebut baik yang berupa kelembagaan pemerintah (formal) maupun kelembagaan yang bersifat nonpemerintah (nonformal). Aspek kelembagaan dinilai memiliki arti penting yang cukup signifikan dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan dan juga dari segi ekonomi pedesaan pada

umumnya. Dapat dibayangkan seperti apa jalannya ekonomi pedesaan seandainya tanpa adanya kelembagaan-kelembagaan yang mendukungnya. Niscaya hambatan-hambatan akan menghadangnya. Sebagai contohnya, tanpa adanya kelembagaan yang berupa pasar niscaya dapat dipastikan petani dapat mengalami kesulitan untuk mendapatkan benih-benih atau bibit unggul, pupuk, obat dan lain-lain.

Pembangunan pertanian tidak dapat dilepaskan dari pembangunan masyarakat pedesaan secara keseluruhan sementara itu kemajuan pertanian tidak dapat dilepaskan begitu saja dengan keberadaan suatu kelembagaan. Dengan demikian terdapat keterkaitan antara kelembagaan dengan maju kemajuan pembangunan pedesaan. Terdapat keterkaitan antara keberadaan kelembagaan dengan kemajuan pembangunan pedesaan seperti diaktakan oleh Mosher (1974). Ahli tersebut lebih lanjut menyatakan bahwa aspek kelembagaan merupakan syarat pokok yang dibutuhkan agar struktur pembangunan pedesaan dapat dikatakan maju. Setidaknya tiga syarat pokok harus terdapat dalam struktur pedesaan yang dikatakan maju yaitu pasar, pelayanan penyuluhan, dan perkreditan (Ardianto, 2014:214).

5. Efektivitas

Efektifitas adalah suatu keberhasilan dalam memenuhi tuntutan pelanggan dengan penggunaan input/ biaya yang rendah. Dengan kata lain efektivitas adalah keberhasilan pencapaian tujuan dengan tingkat produktivitas yang bergantung pada efisien. (Robbins, 2001:9)

Sondang P. Siagian (2001:15) memberikan defenisi sebagai berikut: “efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah

tertentu yang secara sadar di tetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapainya tidaknya sasaran yang telah ditetapkan .jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran berarti makin tinggi efektivitasnya.

Dalam beberapa pendapat diatas mengenai efektifitas dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu kegiatan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.Selain itu efektifitas dapat berarti suatu pendekatan yang digunakan untuk melihat tercapainya atau tidak tercapainya tujuan dalam rencana yang telah di tetapkan. Adapun Indikator pengukuran efektifitas yaitu menurut Susarto bahwa tujuan yang efektif menambah semangat semua anggota organisasi untuk bekerja kearah tujuan yang sama. Tujuan yang efektif memberikan tingkat pengukur yang obyektif untuk mengukur, membanding dan menilai pelaksanaan. Tujuan yang efektif juga dapat menjadi perangsang yang baik karena tujuan mempermudah bagi anggota untuk menyempurnakan tujuan pribadinya dalam bekerja untuk organisasi.

6. Perubahan sosial

a. Definisi perubahan sosial

Setiap masyarakat dalam hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan, ada perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas, serta adapula yang lambat sekali, tetapi ada juga yang berjalan cepat sekali. Perubahan-perubahan hanya akan dapat ditemukan oleh seseorang yang sempat meneliti susunan dan kehidupan suatu masyarakat pada suatu waktu dan membandingkannya dengan

susunan dan kehidupan masyarakat tersebut pada waktu yang lampau. Para sosiolog pernah mengadakan klasifikasi antara masyarakat-masyarakat statis dan dinamis. Masyarakat yang statis dimaksudkan masyarakat yang mengalami perubahan dan berjalan lambat. Masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami berbagai perubahan yang cepat. Jadi setiap masyarakat, pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat yang statis, sementara itu pada masyarakat lainnya, dianggap sebagai masyarakat yang dinamis. Perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (*progress*) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru dibidang teknologi yang terjadi disuatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.

Perubahan dalam masyarakat memang ada sejak zaman dahulu. Namun, dewasa ini perubahan-perubahan tersebut berjalan dengan sangat cepatnya sehingga membingungkan manusia yang menghadapinya, yang sering berjalan secara konstan. Ia memang terikat oleh waktu dan tempat. Akan tetapi, karena sifatnya yang berantai, perubahan terlihat berlangsung terus, walau diselingi keadaan dimana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan. Adapun teori-teori perubahan sosial. Salah satu dari ahli filsafat berpendapat bahwa perubahan sosial terjadi karena adanya

perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, seperti misalnya perubahan dalam unsur kebudayaan.

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk serta aturan organisasi sosial.

Pada dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, yaitu sebagai berikut;

- 1) Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau perubahan yang secara cepat.
- 2) Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga- lembaga sosial lainnya.
- 3) Perubahan-perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada didalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai lain yang baru.
- 4) Perubahan-perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbale balik yang sangat kuat (Soerjono Soekanto, 2013:259).

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana

semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial lama kemudian menyesuaikan diri atau menggunakan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru.

Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan unsur-unsur budaya dan sistem sosial lama dan mulai beralih menggunakan unsur-unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang serba mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik pada tingkat individual, kelompok, masyarakat, Negara, dan dunia yang mengalami perubahan.(Burhan Bungin, 2006: 91)

Adapun teori-teori perubahan sosial yaitu, beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan. Misalnya kondisi ekonomis, teknologis, geografis, atau biologis yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan.

b. Bentuk bentuk Perubahan Sosial

Beberapa bentuk perubahan sosial dan kebudayaan yaitu perubahan lambat dan perubahan cepat. Perubahan yang memerlukan waktu yang lama, dan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usah-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan, kondisi baru, yang timbul sejalan dengan

keperluan, keadaan, dan kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Ada macam-macam teori tentang evolusi, yang digolongkan dalam beberapa kategori salah satunya adalah *Multilined Theories of Evolution* teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan system pencaharian dari system berburu kepertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya (Soerjono Soekanto, 2013.hal. 269-271).

Sementara itu, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (yaitu lembaga-lembaga kemasyarakatan) dinamakan revolusi. Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain sebagai berikut:

- a. Harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan.
- b. Adanya seorang pemimpin atau kelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut.
- c. Adanya pemimpin dapat menampung keinginan- keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan.
- d. Pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.

- e. Harus ada momentum, yaitu saat dimana segala keadaan dan faktor sudah tepat dan baik untuk memulai suatu gerakan (Soerjono Soekanto, 2013.hal. 269-271).

7. Perubahan Sosial Ekonomi

Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat. Dengan pemahaman konsep masyarakat seperti diatas, maka sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat yang di dalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memperoduksinya dan dimana memperoduksinya. Tuntunan tersebut biasanya berasal dari budaya, termasuk didalamnya hukum dan agama. Kedua, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang dapat dijelaskan yaitu pendekatan sosiologi dan fenomena ekonomi. Adapun yang di maksud dengan pendekatan sosiologis adalah konsep-konsep, variable-variabel, teori-teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk didalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi dan

lainnya. Selanjutnya yang dimaksud dengan fenomena ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud disini adalah semua aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka.(Damsar,2009. Hal.11-17)

8. Masyarakat

Ada yang memandang masyarakat dari sudut kebudayaan dengan alasan bahwa unsure kebudayaan merupakan unsur terpenting dari masyarakat; ada yang memandang masyarakat dalam aspek organisasi dan kerjasamanya karena unsur inilah yang terpenting dalam kehidupan masyarakat; berikut ini adalah sejumlah pengertian tentang masyarakat yang di ajukan oleh sejumlah ahli:(a) R. Linton, seorang ahli antropologi mengatakan bahwa masyarakat adalah setia kelompok manusia yang telah cukup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu: (b) M.J. Herskovit menulis bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti satu cara hidup tertentu: (c) J.L. Gillin dan J.P. Gillin, mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar dan mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Masyarakat itu meliputi pengelompokan-pengelompokan yang lebih kecil: (d) Paul B. Horton, dengan mengatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang saling berhubungan; saling memengaruhi; mempunyai norma-norma; memiliki identitas yang sama; dan memiliki teritorial kewilayaan tertentu. Konsep tentang masyarakat ini dapat berlaku untuk masyarakat dalam arti luas maupun masyarakat dalam arti sempit. Dalam arti luas, misalnya, masyarakat dapat ditemukan pada warga dari suatu Negara tertentu, seperti masyarakat Indonesia, masyarakat Arab Saudi, masyarakat Iran, masyarakat Malaysia, masyarakat Pakistan, sedangkan dalam arti sempit, masyarakat dapat ditemukan pada suatu desa, kota atau suku bangsa tertentu.

Adapun klasifikasi masyarakat yaitu, masyarakat sederhana dan masyarakat maju. Sebutan lain yang biasa digunakan untuk masyarakat sederhana adalah masyarakat tradisional dan masyarakat desa, sedangkan untuk masyarakat maju istilah lain yang biasa digunakan adalah masyarakat modern dan masyarakat kota. Ciri-ciri yang melekat pada kedua bentuk masyarakat ini, dapat dilihat pada corak kehidupan berikut ini. Pertama, jenis pekerjaan pada masyarakat sederhana, tidak ada pembagian kerja secara cermat. Setiap orang dapat melakukan segala jenis pekerjaan, Ia mampu bercocok tanam, disamping itu juga beternak, tukang kayu, dan sebagainya. Namun jenis utama pekerjaan masyarakat adalah pertanian. Kedua, solidaritas sosial. Solidaritas sosial pada masyarakat sederhana tercipta atas dasar hasil kesamaan dan keseragaman dari peranan-peranan dan adanya ikatan perasaan batin yang kuat diantara sesama warga desa. Sebaliknya, pada masyarakat maju munculnya solidaritas justru karena adanya ketidaksamaan

peranan-peranan dalam masyarakat tersebut. Dan juga karena diantara warga saling membutuhkan dan saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Ikatan solidaritasnya bersifat rasional dan fungsional. Ketiga, gaya hidup. Pada masyarakat sederhana, gaya hidupnya dipengaruhi oleh pola kehidupan agraris, yang menonjolkan kesederhanaan dan semangat gotong royong diantara masyarakatnya. Hal ini berbeda dengan masyarakat maju, dimana gaya hidupnya sangat dipengaruhi oleh benda-benda modern produk teknologi mutakhir dengan cara hidup yang bersifat materialistis dan percaya pada kemampuan dan prestasi individu untuk mencapai suatu keberhasilan. Sehingga dapat dikatakan masyarakat maju bersifat materialistik dan individualis.

Perspektif Tim Curry pembagian masyarakat ada beberapa bagian. Menurut para ahli sosiologi banyak menggunakan aspek-aspek budaya, geografis, struktur politik, organisasi sosial, ketersediaan teknologi, sumber daya alam dan sebagainya. Salah satunya yaitu masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang mulai muncul sejak 6.000 tahun lalu. Hal ini dipicu dengan penemuan alat-alat pertanian skala besar, sehingga memungkinkan petani mengelola lahan secara intensif serta mulai menggunakan tenaga binatang ternak dalam membantu mengelola lahan. Demikian juga sistem irigasi mulai dikembangkan, selain mulai digunakannya pupuk untuk lebih melipatgandakan hasil pertaniannya. Hal ini menyebabkan terjadinya surplus makanan dalam jumlah besar. Tempat tinggal lebih permanen. Mulai muncul kota-kota, dan menjadi kekuatan politik mengalahkan masyarakat bercocok tanam yang ada di wilayahnya. Seiring dengan adanya para pembuat alat-alat pertanian, masyarakat semakin sejahtera.

Pertumbuhan penduduk sangat cepat, sehingga struktur sosialnya menjadi semakin kompleks dan terstratifikasi (Lebba Pongsibanne, 2013:139-148).

9. Analisis Teori

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antar perseorangan, individu dan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lainnya. Interaksi sosial merupakan kunci dalam sendi-sendi kehidupan sosial karena tanpa berlangsungnya proses interaksi tidak mungkin terjadi aktifitas dalam kehidupan sosial. Secara sederhana interaksi sosial dapat terjadi apabila dua orang saling bertemu, saling menegur, saling berkenalan, dan memengaruhi. Pada saat itulah interaksi sosial terjadi. Interaksi sosial sehari-hari membentuk sebuah realitas sosial individu dan masyarakat. Kontruksi sosial mengenai realitas ditanamkan oleh masyarakat.

Menurut Talcott Parson tindakan dan interaksi sosial dipengaruhi oleh dua macam prientasi sebagai berikut. Yang pertama adalah orientasi motivasional, yaitu orientasi yang bersiaft pribadi yang menunjuk pada keinginan individu yang bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang kedua adalah orientasi nilai-nilai yang bersifat sosial, yakni orientasi yang menunjuk pada standar-standar normative, seperti wujud agama dan tradisi setempat. Faidah memepelajari proses sosialisasi adalah dapat mempelajari bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada atau antara berbagai suku bangsa, dan dapat mengetahui kondisiyang dapat menimbulkan atau meningkatkan dan mengurangi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu. (Yusron Razak, 2013:63-65)

Adapun bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan juga berbentuk pertentangan atau pertikaian. Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang di namakan akomodasi; dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, didalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan secara memuncak menjadi pertikaian yang akhirnya sampai pada akomodasi.

Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan lebih luas menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial, yaitu sebagai berikut.

(1). Proses yang asosiatif

(2). Proses disosiatif

b. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional Talcot Parson dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang disebut dengan AGIL. Melalui AGIL ini kemudian dikembangkan pemikiran mengenai struktur dan sistem. Menurut Parson fungsi adalah kumpulan kegiatan yang ditunjukan kearah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan defenisi ini Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan semua sistem yang dinamakan AGIL yang antara lain adalah: (Rindra Sulistiyono, 2018).

1). *Adaptation* (Adaptasi)

Sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat.

Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

2). *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sebuah sistem harus mendefinisikan diri untuk mencapai tujuan utamanya.

3). *Integration* (Integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

4). *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola cultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Agar dapat tetap bertahan, maka suatu sistem harus mempunyai keempat fungsi ini. Parson mendisain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teorinya, yang aplikasinya yaitu, organisme perilaku adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan eksternal. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem

kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Inti pemikiran Parson ditemukan dalam empat sistem tindakan yang diciptakannya. Tingkatan yang paling rendah dalam sistim tindakan ini adalah lingkungan fisik dan organism, meliputi aspek-aspek tubuh manusia, anatomi dan fisiologinya. Sedang tingkat yang paling tinggi dalam sistim tindakan adalah realitas terakhir yang mungkin dapat berupa kebimbangan, ketidak pastian, kegelisahan dan tragedi kehidupan sosial yang menantang organisasi sosial. Diantara dua lingkungan tindakan itulah terdapat empat sistim yang diciptakan oleh Parson meliputi organism pelaku, sistim kepribadian, sistim sosial, dan sistim kultural. Semua pemikiran Parson tentang sistim tindakan ini didasarkan pada asumsi asumsi berikut:

- 1) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling bergantung.
- 2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
- 3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
- 4) Sifat dasar bagian dari sesuatu sistim berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain.
- 5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya
- 6) Alokasi dari integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistim.

- 7) Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan melakukan kecenderungan untuk merubah sistem dari dalam.

Dari asumsi-asumsi inilah Parson mendapatkan analisis struktural keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Parson sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial. Keempat sistem tindakan ini tidak muncul dalam kehidupan nyata; tetapi lebih merupakan peralatan analisis untuk menganalisis kehidupan nyata (Rindra Sulistiyono, 2018).

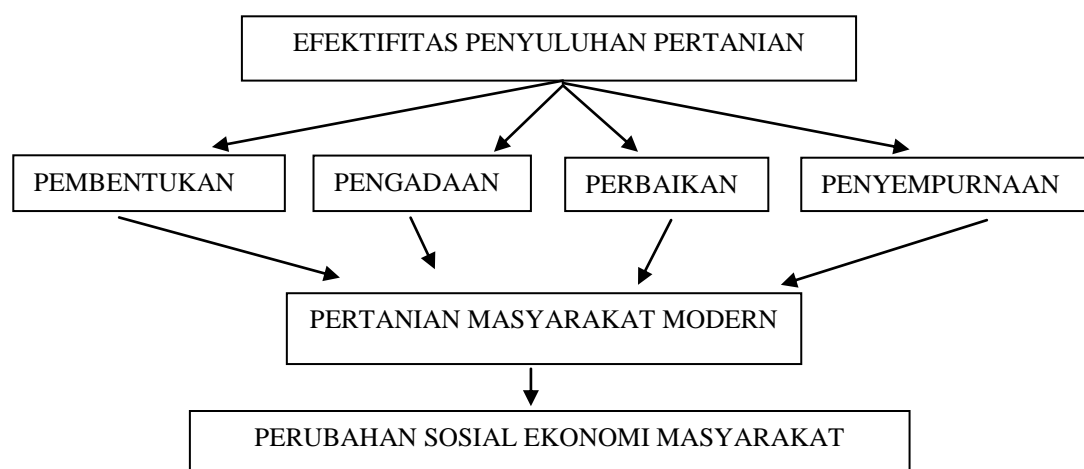
B. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep efektifitas penyuluhan pertanian terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di Kab.Bone. Efektifitas penyuluhan pertanian dapat dilihat dari perubahan ekonomi masyarakat karena dengan penyuluhan pasti memberikan pengetahuan- pengetahuan yang baik dan lebih maju kepada masyarakat, apabila masyarakat dapat menerima dan melaksanakan sesuai apa yang dianjurkan dari para penyuluh untuk pertaniannya.

Penyuluhan sangat memberikan pengaruh besar terhadap masyarakat tani, khususnya di Kecamatan Kajuara. Jika penyuluhan pertanian dilakukan secara intensif dan efisien, maka para petani akhirnya akan dapat menjadi bersikap terbuka dan sanggup menerima masukan-masukan bersifat konstruktif baik berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi baru dalam bidang pertanian. Pada akhirnya nanti semua hal yang dikemukakan ini akan dapat mempercepat proses

pembaruan pertanian di Indonesia. Untuk menuju usaha pertanian yang lebih baik dari tatanan tradisional harus melalui berbagai proses, salah satunya adanya penyuluhan sebagai pembawa perubahan pada pertanian menuju pertanian modern yang membawa dampak positif pada sosial ekonomi masyarakat. (Adrianto, 2014: 229).

Efektifitas penyuluhan pertanian dimulai dari proses pembentukan, dalam artian pembentukan lembaga, kawasan pertanian yang baru. Setelah pembentukan maka ada namanya pengadaan yaitu, menyediakan sarana yang berasal dari luar sehubungan dengan berlangsungnya proses yang utamanya ditujukan untuk membantupetani dalam melaksanakan usaha taninya. Kemudian perbaikan, merupakan proses memperbaiki cara kegiatan, ataupun sarana yang telah ada atau bisa dipakai sehingga penggunaannya menjadi lebih baik, efektif, dan lebih memuaskan. Perbaikan seperti pengolahan tanah, perbaikan pemupukan, penanganan, pemberantasan hama, perbaikan sistem pemanenan, dll. Dan terakhir adalah penyempurnaan dalam arti kesemuanya diubah menjadi lebih baik atau lebih menguntungkan (Adrianto, 2014: 231-232).



Gambar.2.1 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan dasar penelitian studi kasus, kualitatif yang dimaksud adalah proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif yang ada di lapangan, tanpa adanya implementasi atau rekayasa .penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

Proses kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ketema-tema yang umum dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau langka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan diadaptasi dari Creswell, 2007. (Creswell, 2010: 4)

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif diaman data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka. Data-data tersebut lebih banyak bercerita mengenai perubahan sosial sehingga penelitian dapat tercapai dengan baik.Studi kasus yang dimaksud adalah suatu gejala dalam

latar kehidupan nyata. Studi kasus merupakan penelitian mendalam tentang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, satu program kegiatan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh deskriptif yang utuh dan mendalam dari sebuah identitas. Studi adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentor, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian berada di Desa Kalero Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone ini memiliki penduduk yang mayoritas petani.

C. Informan Penelitian

Informasi penelitian pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Desa Kalero Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti cenderung memiliki responden secara variatif atau berdasarkan alasan, sehingga dalam penelitian ini menggunakan *maximum variation sampling*.

Dalam fokus penelitian di tentukan secara sengaja, informan penelitian ini meliputi tiga macam, yaitu informan kunci (*key informan*), informan

utama,informan tambahan.Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informan pokok yang di perlukan dalam penelitian.Informan utama adalah mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang di teliti.Sedangkan informan tambahan adalah mereka yang dapat memerikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang di teliti. Yang menjadi sasaran atau responden dalam penelitian ini yaitu:

1. Penyuluh Pertanian

Peneliti mengambil sasaran penelitian pada penyuluh pertanian sesuai dengan latar belakang atau judul. Penyuluh dijadikan sebagai informan kunci Karena memiliki karena penyuluh terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

2. kelompok tani serta petani itu sendiri yang berada di Desa Kajero Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *Purpose sampling* adalah dengan memilih secara langsung informan atau responden berdasarkan kriteria atau yang diperkirakan dapat menjawab atau memberikan informasi mengenai apa yang dibutuhkan peneliti. Jadi kelompok tani akan menjadi informan utama , karena mereka terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Berikut ini adalah nama-nama informan yang dimasukkan dalam daftar penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Hardin (Penyuluh)
2. Darmais (Kepala Desa)
3. Burhanuddin (Penyuluh)

4. Ismail (Petani)
5. Patma (Petani)
6. Usman (Petani)
7. Mina (Petani)
8. Anisa (Petani)
9. Andi (Petani)

D. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif berkaitan erat dengan rumusan masalah, dimana rumusan masalah dalam penelitian dijadikan sebagai acuan dalam menentukan fokus penelitian. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur yang mengikuti pola pikir yang *empirical induktif*. Fokus penelitian mengandung penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta kelak dibahas secara mendalam dan tuntas. Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang menjadi fokus atau titik perhatian dalam penelitian ini adalah:

1. Efektivitas penyuluhan pertanian terhadap masyarakat.
2. Bentuk perubahan sosial ekonomi melalui efektifitas penyuluhan pertanian

E. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yang menjadi instrument utama (*key instrument*) yang dimaksud itu adalah peneliti itu sendiri. Karena sebagai instrument utama, maka peneliti mulai dari tahap awal penelitian sampai pada hasil akhir, seluruhnya dilakukan oleh peneliti

sendiri. Selain itu untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, sumber dokumen, dokumen (kamera) serta *personal computer(PC)*.

Instrument penelitian adalah berupa tes yang bersifat mengukur, karena berisi tentang pertanyaan dan pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standard jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban. Instrument yang berisi jawaban skala, berupa pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya berbentuk skala deskriptif ataupun skala garis". Instrumentasi dalam sebuah penelitian kegiatan meneliti atau mengamati pasti tidak akan pernah lepas dengan data hasil penelitian. Data hasil penelitian diperoleh peneliti dengan menggunakan berbagai macam metode. Adapun bentuk instrument penelitian yang digunakan yaitu:

1. Bentuk Instrumen Angket atau *Kuesioner*

Bentuk ini dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari penyuluh atau petani tentang apa yang dialami atau diketahuinya. Bentuk *kuesioner* yang dibuat sebagai instrument sangat beragam, seperti: *kuesioner* terbuka, petani atau penyuluh bebas menjawab dengan kalimatnya sendiri: *Kuesioner* langsung yaitu petani atau penyuluh yang menjadi responden menjawab pertanyaan seputar dirinya.

2. Bentuk Instrumen Observasi

Bentuk ini berupa pengamatan langsung peneliti menggunakan alat indra seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan.

3. Bentuk instrument yang digunakan seperti Hp untuk merekam suara dan mempotret petani dan penyuluh, agar data yang diperoleh lebih akurat.

F. Jenis Dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, seperti hasil observasi, partisipatif, dokumentasi serta wawancara, yaitu data yang diperoleh langsung dari penyuluh, tentang bagaimana efektifitas penyuluh dalam melaksanakan kinerjanya dan petani berkaitan hal yang dirasakan atau perubahan setelah hadirnya penyuluh. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung berupa hasil telaah buku referensi serta hasil dokumen yang berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa teknik, diantaranya:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila obyek penelitian bersifat perilaku, tindakan manusia, dan fenomena alam, proses kerja dan penggunaan responden kecil. Observasi dapat dilakukan dengan cara partisipasi ataupun nonpartisipasi. Dalam observasi partisipasi, pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamat ikut sebagai peserta. Dalam peserta non partisipasi pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya

berperan sebagai pengamat dan tidak ikut dalam kegiatan. Kedua jenis observasi ini ada kelebihan dan kekurangannya.

Kelebihan observasi partisipatif adalah responden yang diamati tidak mengetahui bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan kegiatan berjalan secara wajar tidak ada yang dibuat-buat. Namun, dalam melakukan observasi partisipatif, pengamat harus bekerja dua kali selain ikut serta dalam setiap kegiatan, pengamat juga sekaligus melakukan pengamatan dan hal ini yang membuat pengamat menjadi lupa dengan tugas penelitiannya karena terlalu focus dalam kegiatan yang diikutinya. Pada observasi non partisipatif, pengamat dapat lebih fokus dalam mengamati. Namun, karena responden mengetahui kehadiran seorang peneliti yang sedang melakukan pengamatan, maka perilaku atau kegiatan responden yang diamati bisa menjadi kurang wajar karena dibuat-buat. Seperti halnya wawancara, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti menyiapkan pedoman dalam melakukan observasi. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam serta jumlah responden sedikit. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden, pedoman wawancara dan situasi wawancara. Menurut Nasution (2003;113), wawancara adalah suatu bentuk

komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Pengumpulan data menggunakan wawancara ini lebih sering digunakan dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Cresswell, 2008). Sebagai keuntungan wawancara dikemukakan antara lain adalah (Nasution, 2003: 125): Dapat memperoleh keterangan yang mendalam tentang suatu masalah, khususnya yang berkenaan dengan pribadi seseorang. Cepat memperoleh informasi yang diinginkannya. Dapat memastikan bahwa respondenlah yang member jawaban. Dalam angket kepastian ini tidak ada. Dapat berusaha agar pertanyaan yang diajukan benar-benar dapat dipahami oleh responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan atau semua data yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan

wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Langkah-langkah penyusunan Instrumen Penelitian Langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji secara teoritik tentang substansi yang akan diukur.

Peneliti harus menentukan defenisi konseptual kemudian definisi operasional. Selanjutnya definisi operasional ini dijabarkan menjadi indikator dan butir-butir. Menurut Tim Pusion (1997/1998), ada enam langkah untuk mengembangkan instrumen alat ukur, yaitu: Menyusun spesifikasi alat ukur termasuk kisi-kisi dan indikator Menulis pertanyaan Menelaah pertanyaan Melakukan uji coba Menganalisis butir instrumen Merakit instrument dan memberi label Iskandar (2008:79) mengemukakan enam langkah dalam penyusunan instrumen penelitian, yaitu: Mengidentifikasi variabel-variabel yang diteliti. Menjabarkan variabel menjadi dimensi-dimensi Mencari indikator dari setiap dimensi. Mendeskripsikan kisi-kisi instrument Merumuskan item-item pertanyaan atau pernyataan instrument Petunjuk pengisian instrument.

4. Partisipatif

Metode ini dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, baik keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Pengamatan ini mempunyai maksud bahwa pengumpulan data melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subjek penelitian maupun informan dalam suatu lokasi, selama pengumpulan data berlangsung harus dilakukan secara sistematis tanpa menempatkan diri sebagai peneliti.

H. Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tugas peneliti adalah mengadakan analisis tentang data yang diperoleh agar diketahui maknanya. Analisis data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka. Data yang terkumpul dalam penelitian kualitatif biasanya meliputi ratusan bahkan ribuan halaman. Maka timbul masalah yang pelik, bagaimana mengolah, menganalisis data yang banyak itu. Cara-cara yang dapat diikuti dalam analisis data yaitu: (Nanang Supriyono, 2013).

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam lapangan, yaitu dari penyuluh dan petani ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan itu direduksi, dirangkum dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya, jadi laporan lapangan sebagai bahan mentah disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting, diberi susunan yang lebih sistematis. Sehingga lebih mudah dikendalikan.

2. Display Data

Agar dapat melihat gambaran yang keseluruhannya atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan membuat berbagai macam matriks, grafik, *networks*, dan *charts*. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail (Nanang Supriyono, 2013).

3. Mengambil kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih “grounded”. Jadi kesimpulan dari hasil penelitian penyuluh dan petani diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi dapat disingkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam apabila penelitian dilakukan oleh suatu tema untuk mencapai “inter-subjective consensus” yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin *validitas* atau “confirmability” (Nanang Supriyono, 2013).

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa pengabsahan data yang diperoleh dari lapangan maka peneliti sulit untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Dalam hal pengabsahan data, peneliti menggunakan metode *triangulasi* yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data serta informasi melalui teknik yang berbeda. Seperti awal mula mengumpulkan data atau mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggunakan teknik observasi karena peneliti merasa bahwa teknik observasi belum sepenuhnya memberikan data atau informasi yang diperlukan. Maka dari itu, peneliti kembali mengumpulkan data dengan teknik wawancara, untuk memastikan lebih jelasnya data atau informasi yang konkrit maka peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan meminta data kepada pihak desa yang juga memiliki peran penting dan

pengetahuan lebih pada hal yang terjadi pada warganya. Kemudian peneliti ingin merasakan apa yang dirasakan oleh orang yang diamati, maka peneliti menggunakan teknik partisipatif, dalam pengumpulan data ini juga sangat membantu memberikan informasi atau data karena peneliti melakukan pengamatan secara dekat.

2. Triagulasi waktu

Triagulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan atau mencari data melalui wawancara dalam aktu dan situasi yang berbeda. Seperti awal melakukan pengumpulan data atau mengumpulkan informasi pada pagi hari tetapi karena ingin menguji kebenaran maka dilakukan lagi pengumpulan data pada siang hari, karena ingin lebih memastikan jawaban responden maka peneliti kembali mengumpulkan data pada malam hari terhadap responden yang tidak benar atau tidak sesuai dengan realitas yang ada, maka dilakukan wawancara kedua, karena ingin memastikan lagi atau lebih memperjelas lagi penjelasan yang dipaparkan oleh responden pada saat wawancara pertama dan kedua maka peneliti kembali melakukan wawancara ketiga. Ketika wawancara pertama, kedua dan ketiga semua sama berarti itulah data atau informasi yang sebenarnya atau sesuai dengan realitas, begitupun sebaliknya.

3. Triagulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi

dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang akan diteliti.

Triangulasi sumber data juga hampir sama dengan triangulasi waktu tetapi yang membedakan dalam triangulasi sumber data wawancara dilakukan hanya sekali saja sedangkan dalam triangulasi waktu wawancara dilakukan secara berulang-ulang kali. Dalam triangulasi sumber data ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada setiap responden, selanjutnya data atau informasi yang diperoleh dari responden harus dikaitkan dengan teori yang digunakan.

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

F. Deskripsi Umum Sejarah Kabupaten Bone

1. Sejarah Singkat Kabupaten Bone

Daerah Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Propinsi Sulawesi Selatan, secara geografis letaknya sangat strategis karena adalah pintu gerbang pantai timur Sulawesi Selatan yang merupakan pantai Barat Teluk Bone tepatnya memiliki garis pantai yang cukup panjang membujur dari Utara ke Selatan menelusuri Teluk Bone tepatnya 174 kilometer sebelah Timur Kota Makassar, luas wilayah Kabupaten Bone 4,556 KM Bujur Sangkar atau sekitar 7,3 persen dari luas Propinsi Sulawesi Selatan, didukung 27 Kecamatan, 335 Desa dan 39 Kelurahan.

Secara astronomis terletak dalam posisi 4013'-5006' Lintang Selatan dan antara 119042'-120040' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Kabupaten Gowa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.

Bone dahulu disebut Tanah Bone berdasarkan Lontarak bahwa nama asli Bone adalah Pasir, dalam bahasa bugis dinamakan Bone adalah *Kessi*(pasir). Dari sinilah asal-usul sehingga dinamakan Bone. Adapun bukit pasir yang dimaksud

kawasan Bone sebenarnya adalah lokasi bangunan Masjid Raya sekarang letaknya persis di Jantung Kota Bone Watampone Ibu Kota Kabupaten Bone tepatnya di Kelurahan Bukaka.

Kabupaten Bone adalah suatu Kerajaan besar di Sulawesi Selatan yaitu sejak adanya *Manurungge Ri Matajang* pada abad XIV atau pada tahun 1330. *Manurungge Ri Matajang* bergelar MATA SILOMPO'E sebagai Raja Bone Pertama memerintah pada Tahun 1330-1365. Selanjutnya digantikan Turunannya secara turun temurun hingga berakhir Kepada H. Andi Mappanyukki sebagai Raja Bone ke-32 dan ke-34, diantara ke-34 orang.Raja yang telah memerintah sebagai Raja Bone dengan gelar Mangakau.

Sejarah Kabupaten Bone, Kerajaan Tana Bone dahulu terbentuk pada awal abad ke-IV atau pada tahun 1330, namun sebelum Kerajaan Bone terbentuk sudah ada kelompok-kelompok dan pimpinannya digelar *Kakula*.

Dengan datangnya *To Manurung (Manurungge Ri Matajang)* diberi gelar MATA SILOMPO-E. Maka terjadilah penggabungan kelompok-kelompok tersebut termasuk Cina, Barebbo, Awangpone dan Palakka. pada saat pengangkatan *To Manurung (Manurungge Ri Matajang)* menjadi Raja Bone, Terjadilah kontrak pemerintahan berupa sumpah setia antara rakyat Bone dalam hal ini diwakili oleh penguasa Cina dengan 10 MANURUNG, sebagai tanda serta lambing kesetiaan kepada Rajanya sekaligus merupakan cerminan corak pemerintahan Kerajaan Bone diawal berdirinya. Disamping penyerahan diri kepada Sang Raja juga terpatri pengharapan rakyat agar supaya menjadi

kewajiban Raja untuk menciptakan keamanan, kemakmuran, serta terjaminnya penegakan hukum dan keadilan bagi rakyat.

Adapun teks Sumpah yang diucapkan oleh penguasa Cina mewakili rakyat Bone berbunyi sebagai berikut;

**“ANGIKKO KURAUUKKAJU RIYAAOMI’RI
RIYAKKENG KUTAPPALIRENG ELOMU ELO
RIKKENG ADAMMUUKUWA MATTAMPAKO
KILAO..MALIKKO KISAWA. MILLAUKO KI
ABBERE. MUDONGIRIKENG TEMMATIPANG.
MUAMPIRIKKENG TEMMAKARE.
MUSALIMURIKENG TEMMADINGING”**

Terjemahan bebas:

**“ENGKAU ANGIN DAN KAMI DAUN KAYU,
KEMANA BERHEMBUS KESITU KAMI
MENURUT KEMAUAN DAN KATA-KATAMU
YANG JADI DAN BERLAKU ATAS
KAMI, APABILA ENGKAU MENGUNDANG
KAMI MENYAMBUT DAN APABILA ENGKAU
MEMINTA KAMI MEMBERI, WALAUPUN
ANAK ISTRI KAMI JIKA TUANKU TIDAK
SENANGI KAMIPUN TIDAK
MENYENANGINYA, TETAPI ENGKAU
MENJAGA KAMI AGAR TENTRAM, ENGKAU
BERLAKU ADIL MELINDUNGI AGAR KAMI
MAKMUR DAN SEJAHTERA ENGKAU
SELIMUTI KAMI AGAR TIDAK KEDINGINAN”**

Budaya masyarakat Bone demikian tinggi mengenal sistem norma atau adat berdasarkan lima unsure pokok masing-masing: Ade, Bicara, Rapang, Wari dan Sara yang terjalin satu sama lain, sebagai satu kesatuan yang organis dalam pikiran masyarakat yang member rasa harga diri serta martabat dari pribadi masing-masing. kesemuanya itu terkandung dalam satu konsep yang disebut “SIRI” merupakan integral dari Lima unsure pokok tersebut diatas yakni

pangaderan (norma adat), untuk mewujudkan nilai tersebut maka rakyat Bone memiliki sekaligus mengamalkan semangat/budaya;

SIPAKATAU

Artinya: Saling memanusiakan, menghormati/menghargai harkat dan martabat kemanusiaan seseorang sebagai makhluk ciptaan Allah tanpa membedakan, siapa saja orangnya harus patuh dan taat terhadap norma adat/hukum yang berlaku.

SIPAKALEBBI

Artinya: Saling memuliakan posisi dan fungsi masing-masing dalam struktur kemasyarakatan dan pemerintahan, senantiasa berperilaku yang baik sesuai dengan adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat.

SIPAKAINGE

Artinya: Saling mengingatkan satu sama lain, menghargai nasehat, pendapat orang lain, menerima saran dan kritikan positif dan siapapun atas dasar kesadaran bahwa sebagai manusia biasa tidak luput dari kekhilafan

Dengan berpegang dan berpijak pada nilai budaya tersebut diatas, maka system pemerintahan Kerajaan Bone adalah berdasarkan musyawarah mufakat. Hal ini dibuktikan dimana waktu itu kedudukan ketujuh Ketua Kaum (Matoa Anang) dalam satu majelis dimana Menurung E sebagai Ketuanya. Ketujuh Kaum itu diikat dalam satu ikatan persekutuan yang disebut KAWERANG, artinya ikatan Persekutuan Tanah Bine. Sistem Kawerang ini berlangsung sejak Manurung sebagai Raja Bone pertama hingga Raja Bone ke IX yaitu LAPPATAWE MATINROE RI BETTUNG pada akhir abad ke XVI.

Pada tahun 1605 Agama Islam masuk di Kerajaan Bone dimasa pemerintahan Raja Bone ke X Latenri Tuppu MatinroE RI Sidenreng. Pada masa itu pula sebutan Matoa Pitu diubah menjadi Ade Pitue (Hadat Tujuh), sekaligus sebutan MATOA mengalami pula perubahan menjadi Arung misalnya Mata Ujung disebut Arung Ujung dan seterusnya

Demikian perjalanan panjang Kerajaan Bone, maka pada bulan Mei 1950 untuk pertama kalinya selama kerajaan Bone terbentuk dan berdiri diawal abad ke XIV atau tahun 1330 hingga memasuki masa kemerdekaan terjadi suatu demonstrasi rakyat dikota Watampone yaitu menuntut dibubarkannya Negara Indonesia Timur, serta dihapuskan pemerintahan Kerajaan dan menyatakan berdiri dibelakang pemerintah Republik Indonesia.

Beberapa hari kemudian para anggota Hadat Tujuh mengajukan permohonan berhenti. Disusul pula beberapa tahun kemudian terjadi perubahan nama distrik/onder distrik menjadi Kecamatan sebagaimana berlaku saat ini. Pada tanggal 6 April 1330 melalui rumusan hasil seminar yang diadakan pada tahun 1989 di Watampone dengan diperkuat Peraturan Daerah Kabupaten Dari II Bone No. 1 Tahun 1990 Seri C, maka ditetapkan tanggal 6 April 1330 sebagai hari jadi Kabupaten Bone.

2. Profil Kecamatan Kajuara

Kajuara adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Indonesia, terdiri dari beberapa desa dan kelurahan. Dari 27 kecamatan lainnya, kecamatan Kajuara mempunyai 18 wilayah desa dan kelurahan, jumlah dusun 54 dan RT 172 dan mempunyai luas wilayah 124,13 Km², jarak ibu kota kecamatan

ke ibukota kabupaten sejauh 75 Km, sebagian besar wilayahnya berupa pegunungan, daratan dan pantai, desa yang terjauh dari ibukota kecamatan adalah desa Raja dan Kalero jaraknya 17 Km, desa yang tersulit dijangkau adalah desa Lappa Bosse, desa Kalero, dan Massangkae, karena jalan yang dilalui jalan tanah dan berbatu, khusus desa Massangkae bisa juga melalui laut melalui kabupaten Sinjai, sedangkan desa lainnya baik karena jalannya beraspal dan pengerasan, sepuluh desa berada di pinggir pantai yang berbatasan dengan teluk Bone.

Kecamatan Kajuara terletak di Kabupaten Bone terdiri dari satu Kelurahan 17 desa, dengan jumlah penduduk 31.951 jiwa, 7.424 KK. Sebagian besar warga memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, petani dan petani tanaman pangan, selain itu, ada yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), militer dan polisi.

3. Profil Desa Kalero

Desa Kalero merupakan desa yang berada di Kecamatan Kalero Kabupaten Bone, luas wilayahnya 12, 5 Km, jarak desa ke Kecamatan \pm 13 Km, jarak desa ke Kabupaten \pm 85 Km. Jumlah dusun defenitif ada empat yaitu dusun Bulu Lamponu, dusun Poppereng, dusun Bempesu, dan dusun Pasempeng. Batas desa sebelah utara yaitu desa Ulubalang, Kecamatan Salomekko; batas desa sebelah Timur yaitu desa Ulubalang, Kec.Salomekko dan desa Lappabosse, Kec.Kajuara; batas desa sebelah Selatan yaitu; desa Bulu Tanah dan Desa Lemo, Kec.Kajuara; batas desa sebelah Barat yaitu desa Nusa, Kec.Kahu dan desa Gattareng, Kec.Salomekko.

Jumlah penduduk 3020 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1526 jiwa, dan perempuan sebanyak 1494 jiwa. Jumlah kepala keluarga 680 KK. Adapun jumlah penduduk miskin 286 KK. Kemudian aktivitas penduduk PNS sekitar 0,2 %, petani/pekebun 80 %, peternak 75%, pedagang/ industry 10%, dan pra kerja 0,3 %.

Keberadaan infrastruktur desa seperti jalan/ jembatan yaitu jalan beraspal 1 Km, jalan perkerasan sirtu 6 Km, jalan tanah 7 Km, jembatan besi I unit, rabat beton 130 M, dan talud penahan 150 M. Sektor irigasi seperti bendungan air dan saluran irigasi belum ada. Untuk ketersediaan air bersih seperti sumur dangkal terdapat 8 unit, system perpipahan sebanyak 126 KK, dan tidak terdapat sumur bor. Sanitasi desa yaitu MCK Komunal terdapat 2 unit, MCK individual terdapat 52 unit. Adapun prasarana desa yaitu kantor desa, sarana kesehatan masyarakat yaitu poskesdes dan polindes terdapat satu unit, sarana pendidikan masyarakat yaitu TK PAUD terdapat 2 unit, Sekolah Dasar Negeri terdapat 3 unit, SMP/ Madrasah terdapat satu unit. Dan adapun sarana keagamaan yaitu terdapat 5 unit masjid.

4. Profil Desa Kalero

a. Sejarah Desa Kalero

Sebelum tahun 1990 Kalero merupakan salah satu dusun dari Desa Bulu Tanah yang terdiri dari 4 RK (Rukun Keluarga) yaitu Popporeng, Bempesu, Pasempeng dan Bempesu. Pada tahun 1990 sampai 1992 Dusun Kalero dimekarkan dari Desa Bulu Tanah menjadi sebuah persiapan yang dipimpin oleh Andi Tajuddin Bahrin sebagai kepala desa Kalero sementara. Tahun 1992 Desa

Kalero Didefenitifkan menjadi desa otonom baru yaitu desa Kalero yang dipimpin oleh H. Muh.Alwi.

Pada tahun 1993 telah ada pembangunan desa Kalero, perkerasan jalan poros, dan pada tahun 1994 pembangunan jembatan, namun pada akhir tahun 1994 jembatan tersebut hanyut terbawa arus banjir karena bahan dasarnya dari kayu.

Tahun 1995 dijabat oleh Mapped sebagai pejabat sementara. Tahun 1998-2000 dijabat oleh Muh. Taufan, S tahun 2000 sampai 2008 kembali dipimpin oleh Muh. Taufan, S melalui pemeliharaan Desa secara langsung. Pada tahun 2007-Juli 2014 masuk program PNPM-PPK yang kemudian berubah menjadi PNPM Mandiri Desa. Juli 2008 sampai Juli 2014 dipimpin oleh Muh. Darmais setelah melalui pemilihan kepala desa 2x putaran.

Tahun 2009 dana POD (Penguatan Otonom Desa) dan Alokasi Dana Desa (ADD) masuk dan dikelola oleh pemerintah desa. Juli 2014 sampai 17 November 2015 dijabat oleh Tahang Huseng sebagai pejabat sementara. Pada tanggal 14 November 2015 pemilihan kepala desa dilaksanakan dan dimenangkan oleh Muh. Darmais untuk kedua kalinya. 18 November 2015 ada kejadian buruk yaitu Tahang Huseng selaku sekretaris desa Kalero meninggal dunia karena sakit. Adapun pada 18 November sampai 06 Desember 2015 dijabat oleh Surahman. 07 Desember dipimpin oleh Muh Darmais setelah dilantik bersama 177 kepala desa lainnya.

b. Kondisi Umum Desa

1) Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

a) Jumlah Penduduk

Desa Kalero mempunyai jumlah penduduk 3020 jiwa, yang tersebar dalam 4 wilayah dusun dengan perincian sebagaimana table berikut:

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk

Dusun	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	Perempuan	Total
Bulu Lamponu	270	247	517
Popporeng	287	277	564
Bempesu	558	542	1.100
Pasempeng	411	428	839
Total	1.526	1.494	3.020

Sunbe: Kantor Desa Kalero

b) Tingkat Pendidikan

tingkat pendidikan masyarakat desa Kalero sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tingkat Pendidikan

Pra Sekolah	SD	SMP	SLTA	Diploma	Sarjana
575 orang	1.328	415	232	77	47 orang

Sunbe: Kantor Desa Kalero

c) Mata Pencaharian

Karena desa Kalero merupakan desa pertanian⁵⁸, maka sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Mata Pencaharian

Petani/pekebun	pedagang	PNS	Peternak	Buruh	Lainnya
80%	10%	1%	70%	9%	-

Sumber: Kantor Desa Kalero

G. Efektivitas Penyuluhan Pertanian Terhadap Masyarakat Kajuara

Efektifitas penyelenggaraan penyuluhan pertanian ditentukan oleh integrasi, koordinasi dan sinkronisasi antara seluruh sistem dalam penyelenggara penyuluhan. Keberhasilan penyuluhan pertanian pada era tahun 1984 dibandingkan dengan perjalanannya pada tahun kurun waktu 1984-2006 menjadi bahan untuk mengkaji kembali perlunya seluruh elemen dalam sistem penyuluhan berjalan sinergis mulai dari pusat sampai pelaksana di lapangan (petani). Keterlibatan aktif petani secara utuh sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian akan membangun kemampuan petani dalam menghadapi dan menacari alternatif pemecahan masalah, tantangan dan kendala dalam berusaha tani. Termasuk pula pada penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Kajuara Kabupaten Bone.

Penyuluhan Pertanian adalah pemberdayaan petani dan keluarganya beserta masyarakat pelaku agribisnis melalui kegiatan pendidikan non formal di bidang pertanian agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik di bidang ekonomi, sosial maupun politik sehingga peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka dapat dicapai. Penyuluhan Pertanian adalah sistem pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar para petani dan

keluarganya mampu secara mandiri mengorganisasikan dirinya dan masyarakatnya untuk bisa hidup lebih sejahtera. Petani harus diajak belajar bagaimana memelihara dan memanfaatkan sumberdaya yang ada di lingkungannya untuk kesejahteraannya yang lebih baik secara berkelanjutan.

Efektivitas kegiatan penyuluhan yang dilakukan masyarakat kajuara Kabupaten Bone meliputi 2 program yaitu:

1. Efektivitas Penerapan difusi inovasi pada penyuluh pertanian

Difusi Inovasi adalah teori tentang bagaimana sebuah ide dan teknologi baru tersebar dalam sebuah kebudayaan. Penerapan difusi yang dilakukan pada penyuluhan pertanian pada masyarakat kajuara meliputi pada proses perubahan perilaku para petani ke arah yang lebih baik akan selalu memerlukan inovasi-inovasi baru. Inovasi (innovation) diartikan sebagai penemuan baru, dapat berupa ide-ide atau cara-cara baru.

Pokoknya hal-hal baru yang merupakan hasil teknologi yang terus berubah dan berkembang atau memunculkan suatu gagasan, metode, atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru, tetapi tidak selalu merupakan hasil dari penelitian mutakhir. Inovasi diperkenalkan kepada para petani guna menggantikan hal-hal yang sudah dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan zaman.

Penyebarluasan suatu inovasi selalu memerlukan waktu. Sampai waktu sasaran melaksanakan anjuran penyuluh (inovasi baru) itu, telah berlangsung suatu proses mental pada diri sasaran. Jangka waktu yang diperlukan itu bervariasi dan prosesnya terjadi dalam beberapa tahap. Proses mental yang terjadi pada sasaran sampai melaksanakan anjuran tadi disebut Proses Adopsi.

Proses adopsi dan difusi mempunyai hubungan yang sangat erat. Proses adopsi terjadi pada orang-orang secara individual, sedangkan proses difusi terjadinya perembesan inovasi di masyarakat. Penerapan difusi inovasi pada penyuluh pertanian dirasakan oleh masyarakat Kajuara sangat bermanfaat, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan bahwa:

“Proses difusi yang diterapkan dalam penyuluhan pertanian, melalui proses adopsi atau penerimaan yang melalui lima tahap yang sangat membantu kami para petani”. (wawancara dengan Pak Darmais Tanggal 17 Mei 2018)

Proses penerapan difusi inovasi melalui lima tahap seperti tahap kesadaran atau penghayatan (awareness stage). Pada tahapan ini petani yang menerima penyuluhan akansudah maklum atau menghayati sesuatu hal yang baru yang aneh tidak biasa (kebiasaan atau cara yang mereka lakukan kurang baik atau mengandung kekeliruan, cara baru dapat meningkatkan hasil usaha dan pendapatannya, cara baru dapat mengatasi kesulitan yang sering dihadapi). Seperti yang dijelaskan oleh penyuluh pertanian menjelaskan bahwa:

“Hal ini diketahuinya karena hasil berkomunikasi dengan penyuluh. Tahapan mengetahui adanya inovasi dapat diperoleh seseorang dari mendengar, membaca atau melihat, tetapi pengertian seseorang tersebut belum mendalam” (wawancara dengan Pak Hardin pada tanggal 17 Mei 2018)

Difusi inovasi diterapkan dalam penyuluhan pertanian diharapkan mampu membangun inovasi dan pemikiran para petani dalam melakoni pekerjaannya guna mengembangkan potensi diri dan potensi pertanian.

Selanjutnya tahapan kedua meliputi pada minat atau tertarik (interest stage). Hal yang dimaksud dengan petani mencari informasi lebih lanjut mengenai sasaran yaitu petani mulai di motivasi dan dibangkitkan keingintahuannya dalam melakoni pekerjaannya sebagai petani.

Dengan penjelasan sebelumnya, salah seorang ketua kelompok tani menjelaskan bahwa:

“dalam penerapan difusi inovasi dalam penyuluhan pertanian ini, kami menginginkan keterangan-keterangan yang lebih terinci lagi dan kami juga mulai bertanya. Hanya keberhasilan dan penjelasan petani golongan *early adopter*lah yang dapat menghilangkan kebimbangan petani yang telah menaruh minat”.(wawancara dengan pak Darmais pada tanggal 17 mei 2018)

Adanya tahapan memotivasi minat petani agar berinovasi dalam pertanian, membuahkan hasil yang cukup baik. Dimana dari beberapa ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani mulai terlihat bertanya dan mencari-cari informasi mengenai cara mengembangkan dan meningkatkan hasil tani.

Tahap selanjutnya adalah tahapan penilaian (*Evaluation stage*). Pada tahapan ini petani mulai melakukan evaluasi dengan menimbang manfaat dan kekurangan penggunaan inovasi. Seperti yang dijelaskan salah seorang ketua kelompok bahwa:

“Pada tahap ini sasaran mulai berpikir-pikir dan menilai keterangan-keterangan perihal yang baru itu. Juga ia menghubungkan hal baru itu dengan keadaan sendiri (kesanggupan, resiko, modal, dll.). Pertimbangan-pertimbangan atau penilaian terhadap inovasi dapat dilakukan dari tiga segi, yaitu teknis, ekonomis dan sosiologis” (wawancara dengan pak Ismail pada tanggal 17 mei 2018)

Pada tahapan evaluasi penerapan difusi inovasi pada penyuluhan pertanian masyarakat kajuara, terlihat peningkatan yang cukup signifikan. Antusias masyarakat terhadap penerapan difusi inovasi sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun penjelasan salah seorang penyuluh yang menyatakan bahwa:

“difusi inovasi ini berisikan materi yang diperkenalkan adalah jenis padi baru, segi-segi teknis yang dinilai adalah tingkat produktivitasnya, pemeliharaannya mudah atau tidak, umurnya lebih pendek daripada lokal atau tidak, mudah terserang hama dan penyakit atau tidak dsb. Penilaian

berikutnya dilakukan terhadap segi ekonominya; penilaian segi ini dilakukan terhadap semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi untuk satuan luas tertentu pada suatu periode kegiatan berproduksi dan nilai yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksinya. Selisih antara nilai penjualan dari nilai pengorbanan yang diperlukan dihitung dalam nilai uang, merupakan keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha tani tersebut” (wawancara dengan pak Burhanuddin pada tanggal 17 mei 2018)

Berdasarkan pada apa yang telah diajarkan oleh penyuluh, selanjutnya petani akan membandingkan keuntungan menanam menggunakan metode berdasarkan apa yang telah diajarkan dengan keuntungan yang diperoleh jika seseorang menanam padi jenis unggul lokal. Pertimbangan dari segi sosial ini antara lain manfaat penerapan inovasi tersebut bagi masyarakat di sekitar usahanya, apakah penerapan inovasi ini dapat memberikan lapangan kerja baru bagi keluarganya atau masyarakat disekitarnya. Jika penilaian telah dilakukan dan kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa penerapan inovasi tersebut menguntungkan, maka seseorang akan melangkah ke tahap berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah Tahap Percobaan (Trial stage). Seperti yang dijelaskan bahwa dalam tahapan ini petani akan menguji sendiri inovasi pada skala kecil. Sesuai dengan informasi salah seorang anggota kelompok tani menjelaskan bahwa:

“kamisudah mulai mencoba-coba dalam luas dan jumlah yang sedikit saja. Sering juga terjadi usaha mencoba ini tidak dilakukan sendiri, dapat bantuan dari keluarga, dan bagus” (wawancara dengan Ibu Patma pada tanggal 18 mei 2018)

Pada tahapan ini, petani dilatih dan diarahkan dalam menerapkannya metodenya secara lebih luas jika petani tersebut telah merasa yakin akan kemampuannya. Bila gagal dalam percobaan ini, maka petani yang biasa

akanberhenti dan tidak akan percaya lagi. Tapi petani maju yang ulet akan mengulangi percoabaannya lagi, sampai ia mendapat keyakinannya.

Tahapan terakhir dari tahapan penerapan difusi invosi pada penyuluhan pertanian yaitu tahap Penerimaan (Adoption). Dalam tahapan ini petani menerapkan inovasi pada skala besar setelah membandingkannya dengan metoda lama. Seperti hasil wawancara penulis kepada salah seorang masyarakat mengungkapkan bahwa:

“kamisudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal baru itu, maka ia mengetrapkan anjuran secara luas dan kontinu. Maka kami juga akan mengajurkannya kepada tetangga atau teman-teman lainnya”.

Dalam prakteknya pentahapan tadi tidak perlu secara berurutan dilaluinya. Dapat saja sesuatu tahap dilampaui, karena tahap tersebut dilaluinya secara mental. Tidak semua orang mempunyai waktu, kesempatan, ketekunan, kesanggupan dan keuletan yang sama untuk menjalani, kadang-kadang mengulangi proses adopsi sampai sakhir dan mendapat sukses.

Kegunaan praktis bagi para penyuluh pertanian perihal proses adopsi adalah untuk mengetahui sampai tahap mana sasaran yang dihadapinya itu. Jadi harus tahu ciri-ciri dari tiap tahap, dan pengetahuan ini digunakan untuk dapat memberikan bahan-bahan penyuluhan yang tepat dan sesuai kepada orang-orang tertentu pada masing-masing tahap dan pada waktu-waktu tertentu pula. Juga untuk dapat memilih metoda penyuluhan yang tepat pada kesempatan (tahap) tertentu.

2. Efektivitas Penerapan Bimtek Pertanian Organik

Saat ini makin banyak masyarakat di seluruh dunia yang peduli akan keberlangsungan ekosistem alam. Itu sebabnya gerakan *back to nature* gencar digalakkan di seluruh dunia untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kesehatan manusia itu sendiri. Salah satunya adalah dengan mengkonsumsi pangan organik yang dihasilkan dari sistem pertanian organik. Sistem pertanian ini apabila dilaksanakan sesuai dengan aturan maka akan menghasilkan pangan yang sehat bagi tubuh sekaligus menjaga agar alam tetap lestari. Seperti penjelasan salah seorang penyulu bahwa:

“pertanian organik adalah suatu sistem manajemen produksi yang holistik yang meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah, sistem ini akan membantu petani tetap dapat menghasilkan panen yang banyak dan mengembangkan pertaniannya tanpa membawa dampak negatif”. (wawancara dengan pak Hardin pada tanggal 17 Mei 2018)

Penanaman secara organik umumnya menggunakan sistem polikultur atau menanam beberapa jenis tanaman dalam satu lahan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas hasil yang selaras dengan alam. Misalnya menanam sayuran dengan tanaman leguminosa dan tanaman toga yang dapat membantu mengusir serangga hama di sekitar pertanaman. Menurut salah seorang informan menjelaskan bahwa:

“Kelebihan sistem ini adalah selain membantu mengurangi hama penyakit beserta siklus hidupnya, pertanian organik dengan sistem polikultur juga dapat menambah kesuburan tanah, menghindari persaingan tanaman dalam memperoleh unsur hara, dan mampu menghasilkan panen yang beragam”. (wawancara dengan pak Hardin pada tanggal 17 Mei 2018)

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa kelebihan dari penanaman secara organik, apabila dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan

standard yang ditentukan, pertanian organik memang sangat penting untuk diterapkan. Selain menghasilkan pangan yang sehat, pertanian organik sangat mendukung upaya pelestarian alam yang saat ini sedang diperjuangkan oleh seluruh masyarakat. Semoga kedepannya, semakin banyak para petani dan pelaku usaha bidang pertanian yang dapat menerapkan prinsip pertanian ini secara bersamaan.

Tugas pokok penyuluh pertanian secara garis besar adalah melakukan kegiatan dari mulai persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan fungsi komunikasi yaitu: menyampaikan/menyebarkan informasi, memperluas wawasan, menciptakan iklim yang kondusif bagi perubahan, meningkatkan aspirasi, mengajarkan kompetensi, meningkatkan motivasi dan inisiatif petani.

Kegiatan persiapan penyuluhan pertanian diawali dengan mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang ada yang kemudian dijadikan rumusan akan apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan memanfaatkan potensi yang ada, atau penyuluh biasa melakukan pada kegiatan program penyuluhan pertanian. Tujuan penyuluhan pertanian adalah berubahnya perilaku petani yang mencakup perubahan dalam hal pengetahuan atau hal yang diketahui, perubahan dalam keterampilan atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu dan perubahan dalam sikap dan mental kearah yang lebih baik dengan tujuan akhir penyuluhan adalah kesejahteraan hidup yang lebih baik.

Efektifitas penyuluhan pertanian yang dilakukan kepada masyarakat Kajuara Kabupaten Bone, berdasarkan hasil penelitian terlihat sangat membantu para petani, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan bahwa:

“penerapan-penerapan program penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh pertanian, sangat membantu kami dalam mengembangkan potensi diri dan tentu saja potensi panen kami”(wawancara dengan Pak Usman tanggal 17 Mei 2018).

Peranan penyuluhan pertanian adalah membantu petani membentuk pendapat yang sehat dan membuat keputusan yang baik dengan cara komunikasi yang baik dengan cara memberikan informasi yang mereka perlukan. Peranan penyuluhan dipandang sebagai alih teknologi dari peneliti ke petani. Sekarang peranan penyuluhan lebih dipandang sebagai proses membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri dengan cara menolong mereka mengembangkan wawasan mengenai konsekuensi dari masing-masing pilihan itu. Seperti informasi yang diberikan salah seorang informan mengenai efektifitas penyuluh pertanian bahwa:

“Petani banyak mendapatkan informasi-informasi dari penyuluhan, disamping juga informasi dari beberapa sumber lain, termasuk pengalaman mereka sendiri serta pengalaman teman mereka untuk mengembangkan wawasan” (wawancara dengan Pak Darmas 17 Mei 2018).

Pendapat dan keputusan petani jugadidasarkan pada sistem nilai mereka, walaupun mereka tidak selalu memahami kaitannya sehingga penyuluhan juga harus membantu memperjelas hubungan ini. Dengan demikian, penyuluhan dapat membantu petani dalam mengambil keputusan ke jalur yang mereka tuju, baik jalur pengetahuan maupun jalur pilihan. Jalur pengetahuan biasanya lebih diperhatikan oleh agen penyuluhan, tetapi informasi yang diberikan untuk jalur ini hanya efektif jika petani menyadari bahwa yang demikian akan membantu mereka menuju ke jalur pilihan.

Salah seorang kepala kelompok kembali menjelaskan bahwa:

“Sarana dan prasarana penyuluhan sangat berperan sebagai faktor yang mendukung kelancaran penyelenggaraan Penyuluh Pertanian di Masyarakat. (wawancara dengan Pak Burhan 17 Mei 2018)

Sarana dan prasarana seperti ruangan kantor dan perlengkapannya berperan sebagai ruang kerja penyuluh pemerintah dalam mengkoordinasikan kegiatan penyuluhan. Terdapatnya kendaraan dinas di nyatanya telah mempermudah mobilitas Penyuluh Pertanian dalam memberikan layanan penyuluhan kepada para petani. Lebih dari itu dalam mengimplementasikan kebijakan memberkan buku ataupun informasi dalam bentuk media cetak sebagai sarana untuk informasi teknologi pertanian oleh para penyuluh. Adapun pendapat petani mengenai upaya penyuluh pertanian bahwa:

“Sarana yang disediakan oleh penyuluhan merupakan media yang akan sangat membantu dalam pelaksanaan berbagai caradalam penyuluhan kepada petani” (wawancara dengan Ibu Mina 18 Mei 2018).

Media yang diupayakan penyuluh memegang peranan penting dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Dengan adanya pembiayaan yang efektif dari pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah maka kegiatan penyuluhan pertanian akan dapat berjalan dengan baik.

Adapun potensi-potensi pertanian Kajuara Kabupaten Bone antara laian adalah:



Gambar 4.1. Tanaman Padi



Gambar 4.2. Tanaman Jagung

Berdasarkan potensi–potensi sumber daya alam di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa potensi sumber daya, mengindikasikan bahwa potensi paling baik pada daerah kajuara adalah tanaman padi dan jagung. Kabupaten Bone ditetapkan sebagai daerah penyangga beras untuk Provinsi Sulawesi Selatan yang biasa dikenal dengan Bosowa Sipilu singkatan dari Bone, Soppeng, Wajo, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Selain beras, adapun komoditas pertanian yang dihasilkan yakni jagung, ubi kayu, ubi jalar, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau, namun khusus pada daerah kajuara, paling banyak menghasilkan padi dan jagung.

Data dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa luas panen tanaman pangan telah didominasi oleh padi dengan produksi tahun 2011 sebelum system penyuluhan digalakkan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 4.4 Peningkatan Jumlah Produksi Padi Sebelum dan sesudah Penyuluhan diadakan

KEC	DESA/LURAH	Tahun						
		Sebelum			Setelah			
		2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
KAJUARA	Tarasu	52.8	-	57.6	65.6	70.4	73.6	7.360
	Pude	54.4	-	59.2	65.6	70.4	70.4	7.040

	Angkue	51	-	56	64	65.6	65.6	6.560
	Ancu	48	-	49.6	64	65.6	65.6	6.560
	Padaelo	54.4	48	56	70.4	76.8	80	8.000
	Awang tangka	60.8	48	62.4	70.4	76.8	78.4	7.360
	Polewali	51.2	-	60.8	62.4	65.6	68.8	6.880
	Mallahae	51.2	-	54.4	64	65.6	70.4	7.040
	Gona	60.8	54.4	64	76.8	86.4	92.8	7.680
	Buareng	62.4	56	65.6	78.4	89.6	94.4	8.480
	Massangkae	51.2	-	52.8	64	65.6	72	7.200
	Abumpungeng	52.8	49.6	56	64	65.6	75.2	6.720
	Waetuwo	60.8	56	67.2	80	92.8	92.8	8.640
	Bulu Tanah	59.2	52.8	62.4	70.4	80	80	8.000
	Raja	51.2	49.6	54.4	65.6	68.8	65.6	7.360
	Lemo	54.4	51.2	57.6	65.6	68.8	75.2	7.520
	Kalero	56	52.8	62.4	70.4	73.6	83.2	8.320
	Lappabosse	57.6	54.4	62.4	70.4	75.2	84.8	8.480
		990.2	572.8	1060.8	1232	1323.2	1388.8	1392.20

Sumber: Kantor Penyuluh

Berdasarkan pada data hasil produksi padi pada tahun 2011 sampai pada tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 3 tahun dimulai dari tahun 2011 sampai tahun 2013 menunjukkan adanya penurunan produksi padi. Tahun 2011 produksi padi sebesar 990.2 ton dan tahun 2012 terjadi penurunan menjadi 572.8 tin, dan tahun selanjutnya mengalami peningkatan menjadi 1060.8 ton. Adanya ketidakstabilan produksi padi terjadi pada saat penyuluhan belum diselenggarakan. Dimana pada saat tersebut penyuluhan bidang pertanian belum seutuhnya dilakukan, dengan kata lain system pola tanam masih di dominasi dengan system konvensional yang dilakukan oleh petani. Selanjutnya pada tahun berikutnya, pemerintah telah ikut berperan serta dengan melibatkan tenaga-tenaga pertanian untuk ditempatkan sebagai penyuluh di setiap desa di Kecamatan Kajuara.

Berdasarkan data yang diambil menunjukkan adanya peningkatan produksi yakni tahun 2014 produksi padi sebesar 1.232 ton meningkat di tahun 2015 menjadi 1.323,2 ton dan demikian pula ditahun selanjutnya di 2017 menjadi 1.92,2 ton. Seperti yang dijelaskan oleh salah seorang informan mengatakan bahwa:

“Sejak adanya penyuluh perhatian yang di tugaskan di Kecamatan Kajuara, produksi padi kami semakin meningkat. Penyuluh pertanian senantiasa memperkenalkan pola tana yang baru, pemilihan pupuk, bahkan pemilihan bibit unggul yang sangat membantu” (wawancara dengan ibu Anisa 21 Mei 2018).

Apa yang dilakukan oleh penyuluh pertanian pada peningkatan produksi padi di Kecamatan Kajuara, merupakan sebuah langkah awal yang sangat membantu para petani dalam mempertahankan jumlah produksi pertahunnya. Seperti yang diketahui pada umumnya bahwa untuk Kabupaten Bone termasuk Kecamatan Kajuara subsektor tanaman bahan pangan menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi, tanaman bahan pangan yang umumnya diusahakan masyarakat terdiri dari padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai dan kacang hijau. Hampir seluruh kecamatan yang adadi Kabupaten Bone mengusahakan komoditi tanaman bahan pangan tersebut, namun tidak seluruh kecamatan merupakan basis/sentra produksi, hal tersebut terindikasi dari kondisi produksi tanaman bahan pangan selama tiga tahun terakhir menunjukkan beberapa komoditas memiliki produksi yang rendah di beberapa kecamatan. Menurut hasil wawancara dengan salah seorang ketua kelompok tani menjelaska bahwa:

“peran penyuluh terhadap peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Kajuara ini sangat membantu kami” (wawancara dengan Pak Hardin 17 Mei 2018)

Peran penyuluh swadaya saat ini terutama tinggi sebagai fasilitator pemberdayaan yaitu memfasilitasi petani dalam memperoleh modal dari perbankan, menjembatani dengan penyedia sarana produksi pertanian, dan bersama petani melakukan pengkajian teknologi spesifik lokasi. Ke empat peran lainnya yaitu sebagai mitramendukung perbaikan dan kemajuan usahatani seperti lembaga penelitian pertanian, pengusaha dan lainnya. Peran sebagai mitra pemasaran yaitu peran penyuluh swadaya dalam menjembatani petani dengan pasar, menerima dan menampung hasil usaha petani, serta membantu memasarkan hasil usaha petani dengan saling menguntungkan. Peran sebagai penganalisis lingkungan yaitu peran penyuluh swadaya dalam melakukan analisis situasi dan masalah untuk menyusun perencanaan program penyuluhan, membantu petani melakukan analisis usahatani, dan melakukan analisis masalah yang dihadapi petani terkait usahatannya.

Peran sebagai pendamping petani yaitu peran penyuluh swadaya sebagai penggerak petani dan agen pembaharui petani, memandu sistem jaringan, dan memanfaatkan media komunikasi untuk usahatani. Peran sebagai motivator petani yaitu peran penyuluh swadaya dalam mempengaruhi, mendorong petani mau melaksanakan perubahan ke yang lebih baik serta pemberi semangat.

“Tingginya peran penyuluh swadaya sebagai fasilitator dikarenakan para penyuluh swadaya memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik kepada para petani dalam menjelaskan tentang setiap informasi yang diperolehnya terlebih dahulu baik dari penyuluh pertanian pemerintah maupun dinas-dinas yang memberikan berbagai informasi mengenai kegiatan usahatani atau bisnis.”

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Haryanto dan Yuniarti (2017); Indraningsih et al. (2013) yang mengungkap bahwa peran penyuluh swadaya yang memiliki determinasi tinggi yaitu ada pada pendamping teknis (petani). Sementara Riana et al. (2015); Samuel et al. (2012); dan Kiptot et al. (2014) menyatakan bahwa peran yang cukup handal diperankan oleh penyuluh swadaya adalah pemberi motivasi bagi petani disekitarnya.

“Khusus penyuluh swadaya di Kecamatan Kajuara telah mampu mandiri secara individu dalam mengembangkan usahanya sehingga dengan mudah menjadi contoh petani lainnya dan memberikan motivasi petani untuk meniru dan mengikuti setiap saran yang diberikan oleh penyuluh swadaya kepada petani di komunitasnya” (Wawancara dengan Pak Hardin 17 Mei 2018).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitan sebelumnya yang menyatakan bahwa sisi keunggulan dari penyuluh swadaya adalah adanya kepercayaan yang lebih dari komunitasnya sehingga mereka dengan mudah memberikan motivasi kepada para petani di sekitarnya dan proses diseminasi inovasi teknologi dari sistem belajar petani ke petani cenderung lebih lancar dan berkelanjutan (Lukuyu et al. 2012; Kiptot et al. 2014).

Hal yang cukup berbeda dengan peran penganalisis lingkungan dan pendamping petani, penganalisis lingkungan memang belum banyak dilakukan oleh penyuluh pertanian swadaya di empat kabupaten terutama dalam membantu petani melakukan analisis usahatani, menyusun perencanaan program penyuluhan, dan melakukan analisis masalah yang dihadapi petani terkait usahatannya.

Menurut wawancara salah seorang anggota kelompok tani mengatakan bahwa:

“penyuluh di Kecamatan Kajuara memang sudah melakukan fungsinya sebagaimana mestinya, namun peran sebagai pendamping petani seringkali bias dengan jabatannya sebagai tokoh masyarakat atau ketua kelompok tani sehingga petani beranggapan peran ini merupakan kewajibannya sebagai ketua kelompok tani/tokoh masyarakat yang harus selalu mendampingi petani dikomunitasnya bukan peran sebagai penyuluh swadaya”. (wawancara dengan pak Hardin 17 Mei 2018)

Hal lain yang mendasari kedua peran tersebut adalah umumnya peran ini dilakukan bersamaan dengan penyuluh pemerintah dalam membantu menyelesaikan permasalahan petani, sehingga petani lebih cenderung memandang bahwa yang membantu menganalisis permasalahan dan menjadi pendamping petani adalah orang diluar komunitasnya yaitu penyuluh pemerintah dan penyuluh swadaya hanya bersifat membantu karena jabatan ketokohnya di masyarakat. Senada dengan hasil wawancara sebelumnya, informasi dari salah seorang informan yang merupakan masyarakat biasa menjelaskan bahwa:

“sebenarnya penyuluh swadaya belum dioptimalkan sebagai seorang agen pembaharu di komunitasnya terutama dalam mengembangkan kemampuan petani, karena kecenderungan selama ini dilapangan penyuluh swadaya hanya membantu penyuluh pemerintah dalam melakukan transfer teknologi, namun perhatian penyuluh saat ini sudah cukup baik bagi kami”. (wawancara dengan Pak Usman)

Keefektifan pemberdayaan yang dilakukan oleh penyuluh swadaya secara keseluruhan sudah baik, dengan arti lain telah efektif dalam membantu petani memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk usahatannya sehingga diantara petani mampu bekerjasama dengan baik dan mampu memilih inovasi yang sesuai dengan spesifik lokasi atau menerapkan inovasi lokal yang ada di wilayahnya. Keefektifan pemberdayaan petani diukur dari pemenuhan kebutuhan

informasi yang dibutuhkan oleh petani, tingkat kerjasama diantara petani dan tingkat adaptasi inovasi di lingkungan petani.

Hal ini juga mempertegas bahwa peran tenaga penyuluh mengalami gelombang pasang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang dipengaruhi oleh paradigma pembangunan di negara ini. Oleh karena itu, penyuluhan dituntut untuk menyesuaikan paradigma yang berorientasi pada sasaran penyuluhan atau pemberdayaan masyarakat sasaran (Karsidi, 2001). Perubahan paradigma penyuluhan tersebut menjadikan perubahan juga dalam keefektivan penyuluhan untuk perubahan perilaku petani.

Pendapat yang cukup berbeda di berikan oleh salah seorang tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“penyuluh swadaya di Kecamatan Kajuara mampu memberikan layanan yang efektif dalam adaptasi inovasi petani adalah penyuluh swadaya relatif memiliki banyak kesempatan dalam memperoleh beragam inovasi dan informasi dari sumber utamanya dibandingkan dengan penyuluh swadaya lainnya”(wawancara dengan pak Darmais).

Pendapat yang mendukung pendapat sebelumnya diberikan salah seorang masyarakat bahwa:

“kami dan penyuluh seringkali terlibat dalam berbagai kegiatan pengujian teknologi baik yang dilaksanakan oleh lembaga penelitian pemerintah maupun kegiatan swasta”. (wawancara dengan pak Andi pada tanggal 21 mei 2018).

Keterlibatan penyuluh dan para kelompok tani tersebut memberikan dampak yang positif bagi penyuluh swadaya dan petani yaitu dalam memilih inovasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penyuluh swadaya pun ketika memberikan anjuran kepada petani di komunitasnya, mencoba terlebih dahulu inovasi tersebut bersama petani sehingga petani dengan mudah mencontohnya dan

jika inovasi tersebut tidak sesuai dengan petani, penyuluh swadaya tidak merekomendasikan untuk diterapkan.

“Sebagai contoh penerapan difusi inovasi pada penyuluh pertanian. Para penyuluh pertanian mengadakan penyuluhan kepada petani agar menggunakan metode pertanian terbaru untuk meningkatkan hasil panennya”.(wawancara dengan pak Hardin 17 Mei 2018)

Dalam komunikasi inovasi, proses komunikasi antara (misalnya penyuluh dan petani) tidak hanya berhenti jika penyuluh telah menyampaikan inovasi atau jika sasaran telah menerima pesan tentang inovasi yang disampaikan penyuluh. Namun seringkali (seharusnya) komunikasi baru berhenti jika sasaran (petani) telah memberikan tanggapan seperti yang dikehendaki penyuluh yaitu berupa menerima atau menolak inovasi tersebut. Dalam proses difusi inovasi, komunikasi memiliki peranan penting menuju perubahan sosial sesuai dengan yang dikehendaki.

Hasil wawancara dari salah seorang informan yang merupakan seorang penyuluh menjelaskan bahwa:

“sebagai penyuluh dan anggota sistem sosial memiliki orientasi untuk membantu petani di komunitasnya, mempunyai sikap terbuka terhadap perubahan yang terjadi sehingga mudah berinteraksi dengan lingkungannya dan inovatif karena mampu mengakses beragam informasi dan perlu didukung oleh lembaga pemerintah yang terkait dalam mengoptimalkan perannya sebagai salah satu penyuluh yang mampu memberdayakan petani” (wawancara dengan Pak Burhanuddin pada tanggal 18 Mei 2018)

Anggota sistem sosial yang berorientasi pada perubahan akan selalu memperbarui diri, terbuka pada hal-hal baru, dan giat mencari informasi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi sistem sosialnya. Peran penyuluh swadaya berpengaruh sangat nyata terhadap pemenuhan kebutuhan informasi petani dalam hal usahatani, pemasaran dan jejaring kemitraan. Hal

tersebut terlihat dari tingginya harapan petani terhadap penyuluh swadaya untuk memberikan informasi terbaru yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan petani. Petani mampu memahami dengan mudah setiap informasi yang disampaikan oleh penyuluh swadaya karena umumnya mereka menyampaikannya dengan bahasa keseharian mereka.

Dengan demikian maka penyuluh swadaya terbukti juga berpengaruh positif dalam meningkatkan keefektifan pemberdayaan petani. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh swadaya mampu memfasilitasi dan menjembatani kebutuhan petani dengan informasi dari lembaga penelitian dan penyuluhan pemerintah untuk kepentingan petani.

H. Bentuk Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kajuara

Sektor pertanian mendominasi dan menjadi sumber penghidupan yang paling besar di Desa Kalero adalah petani yang berjumlah 35.905 jiwa, selain itu dari sektor lain walaupun tidak berdominasi tetapi memiliki andil bagi pengembangan dan pembangunan. Perlindungan dan pemberdayaan kelompok tani bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti melindungi para kelompok tani dalam bertani seperti kegagalan panen dan resiko harga serta meningkatkan kemandirian dan kedaulatan petani. Selain itu memberikan kepastian usaha tani menyediakan prasarana dan sarana tani, dan menumbuh kembangkan kelembagaan pembiayaan pertanian.

Pemberdayaan kelompok tani melalui kelembagaan kelompok tani merupakan salah satu metode pemberdayaan masyarakat yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat petani. Lembaga ini merupakan

suatubentuk organisasi kerjasama yang membuat masyarakat mampu mengembangkan respon yang sesuai dengan logika yang menjadi suatu wadah yang menyatukan petani secara horisontal.

Penyediaan fasilitas pembiayaan dan permodalan, dunia usaha apapun yang dilakukan modal merupakan peranan yang sangat strategis dimana modal juga dapat menjadi faktor penghambat dalam perkembangan pembangunan pertanian. Dengan penyediaan fasilitas dan permodalan diharapkan mampu meningkatkan semangat para petani untuk dapat mengembangkan usahanya.

Hal ini dapat dilihat dari salah satu informan mengatakan bahwa:

“terkait dengan pengelolaan pertanian yang selama ini dilakukan masih dengan cara-cara yang tradisional ini disebabkan karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan mereka terkait sistem kerja yang berbasis teknologi, namun mereka menganggap bahwa sistem tradisional ini tidak mengurangi daripada pertanian mereka selama ini”. (wawancara dengan ibu patma pada tanggal 18 Mei 2018)

Perlindungan dan pemberdayaan petani adalah kegiatan dalam mengelola sumber daya alam dengan bantuan teknologi dan modal, tenaga kerja, dan untuk menghasilkan pertanian yang mencakup tanaman pangan. Dengan adanya masalah modal yang sangat menyulitkan para kelompok tani, mereka sangat mengharapkan adanya bantuan. Wawancara dengan salah seorang informan yang menjelaskan terkait pemberdayaan petani bahwa:

“karena keterbatasan dana berpengaruh terhadap ketersediaan sarana dan prasarana kelompok maupun dalam pengembangan usaha tani. Kegiatan dalam pelatihan pengembangan pengetahuan atau sumber daya kelompok tani sangatlah harus diperhatikan dengan seksama guna meningkatkan peningkatan dalam pengembangan hasil produksi”. (wawancara dengan Darmais pada tanggal 21 Mei 2018)

Pengembangan sistem dan sarana pemasaran hasil pertanian yang dilakukan untuk mengarahkan masyarakat dalam mengembangkan teknik yang digunakan dalam pertanian sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian. Sarana pemasaran hasil pertanian maksudnya penyediaan tempat untuk memasarkan hasil pertanian secara lebih luas sehingga memberikan peluang yang lebih besar kepada para petani untuk meningkatkan hasil pertaniannya. Pendapat berbeda diberikan oleh salah satu informan yang merupakan ketua kelompok tani menjelaskan bahwa:

“jika ingin meningkatkan produksi pertanian, kami membutuhkan prasarana dan juga pendampingan seorang penyuluh, karena kami memiliki lahan yang luas, namun jaminan luas lahan pertanian akan menyebabkan biaya produksi yang lebih tinggi dari hasil yang dicapai selesai dapat juga mengakibatkan penggunaan mekanisme pengolahan tanah tidak efektif.(wawancara dengan Pak Darmais pada tanggal 18 Mei 2018)

Strategi perlindungan petani juga dilakukan dengan bantuan pendampingan. Dimana pendampingan merupakan salah satu kemampuan yang perlu dimiliki oleh agen pemberdayaan. Pendampingan yang dilakukan bukan mengurusi melainkan sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator, dan sebagai pembimbing. Untuk itu peningkatan SDM dan fasilitasi pemerintah dalam teknologi budidaya dan peningkatan nilai tambah serta pengembangan pasar sangat diperlukan terutama kegiatan pendampingan.

Pendampingan dan penyuluhan suatu hal yang menentukan dalam peningkatan SDM dan peningkatan produksi agar mampu menempatkan dirinya di tengah perubahan dan mampu menjawab permasalahan yang muncul. Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah

melaksanakan program-program pelatihan untuk meningkatkan produktivitas kelompok tani.

“tujuan adanya pendampingan adalah bagaimana sistem penyuluhan dan pendidikan membuka wawasan kelompok tani yang semula dengan sistem usaha tani produksi menjadi sistem usahaagribisnis yang berorientasi keuntungan penyuluh harus melakukan pembinaan dan meningkatkan kemampuan kelompok tani serta keterampilan dalam mengakses sarana produksi, teknologi, pasca panen, pasar, permodalan sehingga para kelompok tani menjadi kelompok tani yang mandiri”. (wawancara dengan Pak Hardin pada tanggal 18 Mei 2018)

Pendampingan perlu memiliki kemampuan dalam meningkatkan kemampuan dasar yang diperlukan oleh para kelompok tani maupun anggotanya. Misalnya dalam mengidentifikasi masalah, memecahkan masalah, mengambil keputusan. Pendampingan dalam pemberdayaan dituntut memiliki kemampuan dalam melakukan interaksi atau membangun hubungan dengan setiap kelompok tani maupun anggotanya.

“Dilihat dari jumlah kelompok tani yang ada sepenuhnya sudah mulai berjalan dengan baik. Meskipun ada sebagian kelompok tani hanya bertindak ketika ada desakan dan bantuan dari pihak pemerintah, namun hal tersebut sudah mulai mengalami kemajuan dimana perhatian petani pada sistem penanaman dan pertanian mulai tertuju karena adanya pendampingan” (wawancara dengan Pak Hardin pada tanggal 18 Mei 2018)

Bentuk dukungan dari pemerintah kepada kelompok tani dalam pemberdayaan kelompok tani termasuk pendampingan seperti memberikan pendidikan dan penyuluhan. Pemberian pendidikan dan penyuluhan ini dianggap telah terlaksana karena para kelompok tani merasa terbantu dengan adanya pendampingan. Sehingga para kelompok tani mampu meningkatkan hasil produksi tanamannya.

Adapun perubahan atau bentuk-bentuk peningkatan pertanian petani sejak adanya pendampingan penyuluh pertanian meliputi pada:

1. Peningkatan Kemampuan Petani Menanam Padi

Adanya pendampingan yang dilakukan oleh penyuluh dianggap bermanfaat karena beberapa materi yang diberikan dan menambah pengetahuan baru bagi petani sehingga kemampuan petani dalam menanam mengalami peningkatan yang berdampak pada peningkatan produksi. Manfaat dari penyuluhan diperoleh dari seringnya petani mengikuti penyuluhan.

“sejak ada kegiatan penyuluhan, kami sangat terbantu dalam mencoba metode-metode penanaman baru yang cukup membantu menambah hasil produksi”(wawancara dengan Pak Hardin pada tanggal 18 Mei 2018).

Berkembangnya kemampuan bertani masyarakat dengan bantuan penyuluhan banyak memberikan pengetahuan mengenai ketepatan penggunaan alat panen, dan penyimpanan agar padi yang dihasilkan juga berkualitas baik serta mengurangi kehilangan dan kerusakan hasil. Informan yang lain juga memberikan tanggapan mengenai manfaat penyuluhan bahwa:

“Semakin sering mengikuti penyuluhan, semakin banyak informasi yang diperoleh petani dalam hal menanam padi dan peningkatan produksi”

Sejak adanya pendampingan para petani merasakan kehidupan ekonomi mereka sedikit meningkat. Hal ini disebabkan karena para petani merasa terbantu baik dalam hal dana maupun bibit yang didapat dalam program yang diajukan oleh penyuluh pertanian. Akan tetapi ternyata hal ini tidak sepenuhnya membantu para petani, karena yang dirasakan petanisekarang ini adalah harga sarana dan produksi seperti pupuk dan mesin yang semakin melambung yang tidak diikuti oleh kenaikan harga hasil produksi petani. Sehingga walaupun adanya

peningkatan produksi para petani juga harus mengeluarkan dana yang cukup besar dalam proses produksi.

“penyuluhan yang diberikan sangat membantu petani, pengenalan metode dan inovasi-inovasi baru, dimana penyuluh senantiasa memberikan materi-materi yang pas dengan apa yang dibutuhkan, seperti pada saat padi terserang hama, penyuluh menjelaskan metode pembasmi hama tanpa merusak tanaman”

Model pengembangan penyuluhan dilakukan melalui inovasi pertanian menggunakan lima pendekatan yaitu: (i) agribisnis, (ii) agro-ekosistem, (iii) wilayah, (iv) kelembagaan, dan (v) pemberdayaan masyarakat yang mencakup pengembangan agribisnis lengkap dan padu padan dalam satu unit industrial agribisnis, berbasis agroekosistem tertentu, melalui pemanfaatan secara optimal sumberdaya pertanian suatu wilayah, kelembagaan pertanian, dan pemberdayaan masyarakat petani, sehingga inovasi yang diperkenalkan mampu meningkatkan partisipasi dan memberikan nilai tambah sebesar-besarnya bagi petani dan pelaku agribisnis lainnya.

Model penyuluhan melalui inovasi pertanian diterapkan dengan penggalan potensidesa berdasarkan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam secara terintegrasi sehingga secara teknis dapat di aplikasi oleh petani, secara sosial budaya diterima dan secara ekonomi menguntungkan.

2. Meningkatnya Jumlah Produksi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bantuan yang didapatkan petani ditahun berupa uang yang dibagikan kepada kelompok tani yang kemudian dibagikan kepada seluruh anggota kelompok dengan jumlah yang sama. Adapun bantuan yang diterima berupa bantuan danasebanyak Rp.125.000/individu dan

secara berkelompok sebanyak Rp. 3.125.000. Bantuan yang didapatkan dipergunakan untuk pembelian benih, pembelian pupuk, pembelian insektisida, pembelian pupuk organik, untuk biaya pertemuan kelompok, dan pembelian saprodi. Penggunaannya pun mendapatkan pengawasan, petani harus menyimpan tanda bukti pembelian saprodi, mencatat nomor seri label benih yang diterima, mencatat nomor seri karung / kantung/ botol pupuk / saprodi yang dibeli, menggunting nomor seri label / sertifikat benih untuk dilampirkan dalam Berita Acara Penerimaan Bantuan dari kegiatan penyuluh pertanian, hal ini dilakukan agar dana bantuan memang benar-benar dipergunakan untuk kegiatan produksi.

Jumlah produksi padi yang diperhitungkan dalam penelitian ini adalah jumlah hasil produksi padi dalam satu tahun yang dihasilkan petani. Besar hasil produksi diperhitungkan dalam besaran kilogram (Ton). Dari hasil penelitian diketahui tingkat produksi yang dihasilkan oleh responden sangat bervariasi setiap tahunnya. Namun berkat adanya bantuan dan pendampingan dalam penanaman padi, hasil produksi padi petani semakin meningkat.

Seperti yang dijelaskan bahwa petani sebagai pelaku utama pembangunan pertanian memerlukan: (i) Peningkatan pengetahuan dan keterampilannya, (ii) Pemberian nasehat teknis dan informasi, (iii) Peningkatan mutu organisasi dan kepemimpinannya, dan (iv) Penanaman motivasi dan percaya diri dalam menangani usahatani. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan petani dalam sistem usahatani, meningkatkan kesejahteraan petani serta nilai tambah dan daya saing produksi usaha taninya secara berkelanjutan melalui partisipasi petani dalam melalui Inovasi Pertanian

3. Hasil Observasi

Berdasarkan hal yang akan diteliti oleh peneliti terkait efektivitas penyuluhan pertanian di Desa Kalero Kabupaten Bone, berdasarkan pada rumusan masalah pertama yaitu efektivitas penyuluhan pertanian yang diamati oleh peneliti pada saat berada di lokasi penelitian yaitu keterlibatan aktif penyuluh terhadap masyarakat petani, yaitu meninjau keadaan tanaman petani. Dengan pengamatan tersebut memberikan pemahaman kepada peneliti sesuai hasil observasi, yaitu karena keterlibatan aktif penyuluh maka hasil panen masyarakat petani meningkat dari tahun ke tahun.

Kemudian tentang bentuk perubahan sosial ekonomi masyarakat dengan efektivitas penyuluhan yaitu yang diamati peneliti peningkatan kemampuan petani menanam padi. Masyarakat petani telah memiliki cara-cara bertanam padi dengan sangat mahir atau cepat, dan sebagian besar masyarakat petani tidak lagi menerapkan sistem tanam hampur. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti diketahui bahwa penyuluhan di desa Kalero efektif.

I. Pembahasan

Kehadiran penyuluh swadaya mampu memberikan pengaruh yang nyata dalam meningkatkan kerjasama di antara petani. Tingginya pengaruh penyuluh swadaya dalam meningkatkan kerjasama petani dikarenakan umumnya selain menjadi penyuluh swadaya, mereka memiliki posisi lain di masyarakat yaitu sebagai tokoh masyarakat (ketua kelompok tani, pemuda tani, pengusaha agribisnis) sehingga dengan mudah menggerakkan petani dalam komunitasnya untuk bermitra satu sama lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa, kerjasama

petani hadir sebagai bentuk dukungan dan inisiatif antar petani yang di dorong oleh tokoh penggerak petani untuk mencapai kepentingan tertentu (Songa et al. 2014). Tokoh penggerak tersebut dalam konteks ini adalah penyuluh swadaya. Dengan demikian berkaitan dengan teori struktural fungsionalis, dimana struktur yang ada mulai dari penyuluh ke kepala desa, ketua kelompok tani sampai pada masyarakat tani berfungsi dengan baik, dengan kata lain efektif dalam bekerja sehingga penyuluhan efektif terhadap masyarakat tani.

Rogers dan Floyed Shoemaker (1987) menegaskan bahwa “difusi merupakan tipe komunikasi khusus, yaitu mengkomunikasikan inovasi. Ini berarti kajian difusi merupakan bagian kajian komunikasi yang berkaitan dengan gagasan-gagasan baru, sedangkan pengkajian komunikasi meliputi semua bentuk pesan”. Jadi jika yang dikomunikasikan bukan produk inovasi, maka kurang lazim disebut sebagai difusi. Teori difusi inovasi sangat penting dihubungkan dengan penelitian efek komunikasi. Dalam hal ini penekannya adalah efek komunikasi yaitu kemampuan pesan media dan opinion leader untuk menciptakan pengetahuan, ide dan penemuan baru dan membujuk sasaran untuk mengadopsi inovasi tersebut.

Penyuluh pertanian yang dominan memberikan pengaruh dalam pemberdayaan petani adalah sebagai fasilitator, penganalisis lingkungan, pendamping petani, dan motivator. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran penyuluh swadaya cukup efektif dalam membantu petani memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk usahatannya, meningkatkan kerjasama diantara petani, dan mampu memilih inovasi yang sesuai dengan spesifik lokasi atau menerapkan

inovasi lokal yang ada di wilayahnya memfasilitasi dan menjembatani kebutuhan petani dengan informasi dari lembaga penelitian dan penyuluhan pemerintah untuk kepentingan petani.

Berdasarkan hal tersebut pada rumusan masalah yaitu bersesuaian dengan kajian teori sosiologi yang meliputi pada teori interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu berdasarkan nilai-nilai umum atau perilaku yang dianut bersama dan teori perilaku kolektif. Berdasarkan teori interaksi dimana penyuluh dan petani di Desa Kalero saling berinteraksi dengan baik, adanya hubungan timbale balik diantara mereka sehingga penyuluhan pertanian yang dilaksanakan berjalan secara efektif. Perilaku kolektif (*collective behavior*) merupakan cara pandang, bersikap dan bertindak yang dianut dan diterapkan dalam masyarakat. Perilaku kolektif terjadi pada saat kebutuhan mereka tidak terpenuhi dan/atau harga diri mereka direndahkan oleh individu di luar sistem sosialnya. Bentuk perilaku kolektif bermacam-macam mulai paling sopan, toleran dan sabar sampai pada paling keras, beringas dan anarkis. Perilaku kolektif umumnya ditunjukkan oleh masyarakat yang relatif homogen dan tertutup (Rogers dan Beal (1960).

Setiap program pengembangan sektor pertanian khususnya yang berkait dengan program pengembangan SDM pertanian harus merupakan bagian integral dari peningkatan kesejahteraan petani (PPK). Pengembangan model pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan berbasis kompetensi dan agribisnis diharapkan mampu meningkatkan mutu SDM pertanian. Pada gilirannya mampu meningkatkan produktifitas, mutu dan harga hasil pertanian yang kompetitif. Tujuannya adalah

meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yang didukung dengan pemberdayaan, peningkatan akses terhadap sumberdaya usaha pertanian, pengembangan kelembagaan dan perlindungan terhadap petani.

Tujuan utama kebijakan pembangunan pertanian di kebanyakan negara adalah meningkatkan produksi pangan dalam jumlah yang sama dengan permintaan akan bahan pangan yang semakin meningkat. Dengan harga yang bersaing di pasar dunia kian dimengerti bahwa pembangunan semacam itu harus berkelanjutan dan sering kali harus dilakukan dengan cara yang berbeda dari cara terdahulu. Organisasi penyuluhan pertanian yang efektif sangat penting di dalam situasi demikian.

Proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan baik dan benar apabila didukung dengan tenaga penyuluh yang profesional, kelembagaan penyuluh yang handal, materi penyuluhan yang terus-menerus mengalir, sistem penyelenggaraan penyuluhan yang benar serta metode penyuluhan yang tepat dan manajemen penyuluhan yang polivalen. Dengan demikian penyuluhan pertanian sangat penting artinya dalam memberikan modal bagi petani dan keluarganya, sehingga memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dalam memperbaiki kesejahteraan hidup petani dan keluarganya.

Seperti yang dilakukan di masyarakat Kecamatan Kajuara, menunjukkan keefektifa adanya penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Jika ditinjau dari beberapa teori sosiologi maka hal ini sesuai dengan teori fungsional, dimana Suatu masyarakat manusia akan sejahtera, hidup harmonis dan

nyaman jika fungsi masing-masing anggota masyarakat bersangkutan tidak lepas dari status, posisi dan peranannya yang telah disepakati bersama dan tidak menyimpang dari tatanan perilaku atau pranata sosial (*social order*) yang manusiawi dan bermartabat, sehingga gejala konflik atau kejadian konflik sosial tidak terjadi (Rogers dan Beal (1960).

Hal ini juga berkaitan dan mendukung hasil penelitian oleh Teori sistem nilai, sistem sosial. Masyarakat sebagai suatu sistem sosial, dimana setiap unit sosial yang sifatnya berkelanjutan, memiliki identitas tersendiri dan bisa dibedakan dengan unit sosial lainnya bisa dipandang sebagai sebuah sistem sosial. Artinya bahwa ada susunan skematis yang menjadi bagian dari unit tersebut yang memiliki hubungan ketergantungan antar bagian. Masyarakat memiliki batas yang berhubungan dengan lingkungan (secara fisik, teknis, dan sosial), yang memiliki proses eksternal dan internal. Loomis dalam Boyle (1981) menyatakan bahwa suatu sistem sosial merupakan komposisi pola interaksi anggotanya. Boyle (1981) mendefinisikan beberapa unsur dalam sistem sosial yaitu tujuan, norma, status peran, kekuatan, jenjang sosial, sangsi, fasilitas, dan daerah kekuasaan. Selain itu, terdapat proses yang terjadi dalam sistem tersebut yaitu komunikasi, pembuatan keputusan, pemeliharaan batasan, keterkaitan sistem. Sistem nilai mengacu pada bagaimana anggota masyarakat menyesuaikan dirinya untuk bertingkah laku berdasarkan acuan.

Salah satu tujuan utama kegiatan penyuluhan pembangunan dalam berbagai bidang (pembangunan) adalah agar sasaran penyuluhan selaku subyek mampu mengembangkan kesadarannya untuk mengubah perilakunya sedemikian

rupa, sehingga mereka dapat menempatkan perubahan (yang positif) sebagai bagian dari kebutuhannya untuk hidup lebih sejahtera dan berkualitas. Bila penyuluhan tidak berhasil maka akan menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, untuk itu perlu diidentifikasi kemungkinan penyebab dan akar masalahnya untuk dapat melakukan pencegahan bagi masalah yang mungkin terjadi.

J. Interpretasi Hasil Penelitian

No.	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
1	Efektivitas Penerapan difusi inovasi pada penyuluh pertanian	Proses difusi yang diterapkan dalam penyuluhan pertanian, melalui proses adopsi atau penerimaan yang melalui lima tahap yang sangat membantu kami para petani”	Teori sistem nilai, sistem sosial	Proses difusi merupakan sebuah proses yang melalui lima tahap yang sangat membantu kami para petani
		Hal ini diketahuinya karena hasil berkomunikasi dengan penyuluh. Tahapan mengetahui adanya inovasi dapat diperoleh seseorang dari mendengar, membaca atau melihat, tetapi pengertian seseorang tersebut belum mendalam	teori interaksi sosial	Terdapat interaksi ditunjukkan dengan adanya hasil berkomunikasi dengan penyulu
		dalam penerapan difusi inovasi dalam penyuluhan pertanian ini, kami menginginkan keterangan-keterangan yang lebih terinci lagi dan kami juga mulai bertanya. Hanya keberhasilan dan penjelasan	teori perilaku kolektif	Teori ini merupakan sudut pandang yang ditunjukkan hanya keberhasilan dan penjelasan

		petani golongan <i>early adopter</i> lah yang dapat menghilangkan kebingungan petani yang telah menaruh minat”.		petani golongan <i>early adopter</i> lah yang dapat menghilangkan kebingungan petani yang telah menaruh minat
		Pada tahap ini sasaran mulai berpikir-pikir dan menilai keterangan-keterangan perihal yang baru itu. Juga ia menghubungkan hal baru itu dengan keadaan sendiri (kesanggupan, resiko, modal, dll.). Pertimbangan-pertimbangan atau penilaian terhadap inovasi dapat dilakukan dari tiga segi, yaitu teknis, ekonomis dan sosiologis”	teori perilaku kolektif	Merupakan sudut pandang mengenai pertimbangan-pertimbangan atau penilaian terhadap inovasi dapat dilakukan dari tiga segi, yaitu teknis, ekonomis dan sosiologis
2		Difusi inovasi ini berisikan materi yang diperkenalkan adalah jenis padi baru, segi-segi teknis yang dinilai adalah tingkat produktivitasnya, pemeliharaannya mudah atau tidak, umurnya lebih pendek daripada lokal atau tidak, mudah terserang hama dan penyakit atau tidak dsb. Penilaian berikutnya dilakukan terhadap segi ekonominya; penilaian segi ini dilakukan terhadap semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi untuk satuan luas tertentu pada suatu periode kegiatan berproduksi dan nilai yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksinya. Selisih antara nilai penjualan dari nilai	teori perilaku kolektif	Merupakan sudut pandang car aberfikir petani dalam pelaksanaan penyuluhan melalui program difusi segi-segi teknis yang dinilai adalah tingkat produktivitasnya , pemeliharaannya a mudah atau tidak, umurnya lebih pendek daripada lokal atau tidak, mudah terserang hama dan penyakit atau tidak

		<p>pengorbanan yang diperlukan dihitung dalam nilai uang, merupakan keuntungan yang dapat diperoleh dari usaha tani tersebut”.</p> <p>(wawancara dengan pak Burhanuddin pada tanggal 17 mei 2018)</p>		
		<p>Kami sudah mulai mencoba-coba dalam luas dan jumlah yang sedikit saja. Sering juga terjadi usaha mencoba ini tidak dilakukan sendiri, dapat bantuan dari keluarga, dan bagus”</p>	teori interaksi sosial	<p>Merupakan interaksi dimana petani mulai mulai mencoba-coba dalam luas dan jumlah yang sedikit saja. Sering juga terjadi usaha mencoba ini tidak dilakukan sendiri, dapat bantuan dari keluarga, dan bagus</p>
		<p>kami sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal baru itu, maka ia mengetrapkan anjuran secara luas dan kontinu. Maka kami juga akan mengajurkannya kepada tetangga atau teman-teman lainnya</p>	teori interaksi sosial	<p>Petani setelah mengikuti penyuluhan sudah yakin akan kebenaran atau keunggulan hal baru itu, maka ia mengetrapkan anjuran secara luas dan kontinu. Maka kami juga akan mengajurkannya kepada tetangga atau teman-teman lainnya</p>
	Efektivitas Penerapan Bimtek Pertanian Organik	<p>Pertanian organik adalah suatu sistem manajemen produksi yang holistik yang meningkatkan dan mengembangkan kesehatan</p>	teori perilaku kolektif	<p>Merupakan sudut pandang dari petani mengenai sistem ini akan</p>

		agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah, sistem ini akan membantu petani tetap dapat menghasilkan panen yang banyak dan mengembangkan pertaniannya tanpa membawa dampak negatif”.		membantu petani tetap dapat menghasilkan panen yang banyak dan mengembangkan pertaniannya tanpa membawa dampak negatif
		Kelebihan sistem ini adalah selain Teori sistem nilai, sistem sosial membantu mengurangi hama penyakit beserta siklus hidupnya, pertanian organik dengan sistem polikultur juga dapat menambah kesuburan tanah, menghindari persaingan tanaman dalam memperoleh unsur hara, dan mampu menghasilkan panen yang beragam”.	Teori sistem nilai, sistem sosial	Merupakan sistem Teori sistem nilai, sistem sosial membantu mengurangi hama penyakit beserta siklus hidupnya, pertanian organik dengan sistem polikultur juga dapat menambah kesuburan tanah
3		Petani banyak mendapatkan informasi-informasi dari penyuluhan, disamping juga informasi dari beberapa sumber lain, termasuk pengalaman mereka sendiri serta pengalaman teman mereka untuk mengembangkan wawasan”	Teori sistem nilai, sistem sosial	Merupakan teori nilai system social dan nilai Petani banyak mendapatkan informasi-informasi dari penyuluhan
		Sarana dan prasarana penyuluhan sangat berperan sebagai faktor yang mendukung kelancaran penyelenggaraan Penyuluh Pertanian di Masyarakat.	Teori sistem nilai, sistem sosial	Merupakan teori nilai system social dan nilai sarana dan prasarana penyuluhan sangat berperan sebagai faktor yang mendukung kelancaran penyelenggaraan

				Penyuluh Pertanian di Masyarakat
		Sarana yang disediakan oleh penyuluhan merupakan media yang akan sangat membantu dalam pelaksanaan berbagai cara dalam penyuluhan kepada petani”	Teori sistem nilai, sistem sosial	Merupakan teori nilai system social dan nilai penyuluhan merupakan media yang akan sangat membantu dalam pelaksanaan berbagai cara dalam penyuluhan
		sejak adanya penyuluh perhatian yang di tugaskan di Kecamatan Kajuara, produksi padi kami semakin meningkat. Penyuluh pertanian senantiasa memperkenalkan pola tana yang baru, pemilihan pupuk, bahkan pemilihan bibit unggul yang sangat membantu”	teori interaksi sosial	Merupakan teori interaksi Penyuluh pertanian senantiasa memperkenalkan pola tana yang baru, pemilihan pupuk, bahkan pemilihan bibit unggul yang sangat membantu
		peran penyuluh terhadap peningkatan produksi pertanian di Kecamatan Kajuara ini sangat membantu kami”	teori perilaku kolektif	Sudut pandang petani bahwa penyuluhan dapat membantu petani
		Khusus penyuluh swadaya di Kecamatan Kajuara telah mampu mandiri secara individu dalam mengembangkan usahanya sehingga dengan mudah menjadi contoh petani lainnya dan memberikan motivasi petani untuk meniru dan mengikuti setiap	teori perilaku kolektif	Petani merasa bahwa penyuluh swadaya di Kecamatan Kajuara telah mampu mandiri secara individu dalam mengembangkan usahanya

		saran yang diberikan oleh penyuluh swadaya kepada petani di komunitasnya		sehingga dengan mudah menjadi contoh petani lainnya dan memberikan motivasi petani
		Penyuluh di Kacamatan Kajuara memang sudah melakukan fungsinya sebagaimana mestinya, namun peran sebagai pendamping petani seringkali bias dengan jabatannya sebagai tokoh masyarakat atau ketua kelompok tani sehingga petani beranggapan peran ini merupakan kewajibannya sebagai ketua kelompok tani/tokoh masyarakat yang harus selalu mendampingi petani dikomunitasnya bukan peran sebagai penyuluh swadaya”.	teori interaksi sosial	Petani setelah melakukan interaksi merasakan bahwa Penyuluh di Kacamatan Kajuara memang sudah melakukan fungsinya sebagaimana mestinya
		sebenarnya penyuluh swadaya belum dioptimalkan sebagai seorang agen pembaharu di komunitasnya terutama dalam mengembangkan kemampuan petani, karena kecenderungan selama ini dilapangan penyuluh swadaya hanya membantu penyuluh pemerintah dalam melakukan transfer teknologi, namun perhatian penyuluh saat ini sudah cukup baik bagi kami”.	teori perilaku kolektif	Terdapat beberapa petani yang berfikir bahwa sebenarnya penyuluh swadaya belum dioptimalkan sebagai seorang agen pembaharu di komunitasnya terutama dalam mengembangkann kemampuan petani
		penyuluh swadaya di Kecamatan Kajuara mampu memberikan layanan yang efektif dalam adaptasi inovasi petani adalah penyuluh swadaya relatif	teori perilaku kolektif	Terdapat pemikiran petani bahwa penyuluh swadaya di Kecamatan Kajuara mampu

		memiliki banyak kesempatan dalam memperoleh beragam inovasi dan informasi dari sumber utamanya dibandingkan dengan penyuluh swadaya lainnya”. (wawancara dengan pak Darmais)		memberikan layanan yang efektif dalam adaptasi inovasi petani adalah penyuluh swadaya relatif memiliki banyak kesempatan dalam memperoleh beragam inovasi dan informasi dari sumber utamanya
		kami dan penyuluh seringkali terlibat dala berbagai kegiatan pengujian teknologi baik yang dilaksanakan oleh lembaga penelitian pemerintah maupun kegiatan swasta”.	Teori sistem nilai, sistem sosial	Terdapat nilai dalam interkasi yang dilakukan petani dan penyuluh seringkali terlibat dala berbagai kegiatan pengujian teknologi baik yang dilaksanakan oleh lembaga penelitian pemerintah maupun kegiatan swasta
		Sebagai contoh penerapan difusi inovasi pada penyuluh pertanian.Para penyuluh pertanian mengadakan penyuluhan kepada petani agar menggunakan metode pertanian terbaru untuk meningkatkan hasil panennya”.	teori interaksi sosial	Terjadi interaksi timbal balik Para penyuluh pertanian mengadakan penyuluhan kepada petani agar menggunakan metode pertanian terbaru untuk meningkatkan

				hasil panennya
		sebagai penyuluh dan anggota sistem sosial memiliki orientasi untuk membantu petani di komunitasnya, mempunyai sikap terbuka terhadap perubahan yang terjadi sehingga mudahberinteraksi dengan lingkungannya daninovatif karena mampu mengakses beragam informasi dan perlu didukung oleh lembaga pemerintah yang terkait dalam mengoptimalkan perannya sebagai salah satu penyuluh yang mampu memberdayakan petani” (wawancara dengan Pak Burhanuddin pada tanggal 18 Mei 2018)	teori interaksi sosial	Merupakan interaksi sikap terbuka terhadap perubahan yang terjadi sehingga mudahberinteraksi dengan lingkungannya dan inovatif karena mampu mengakses beragam informasi dan perlu didukung oleh lembaga pemerintah yang terkait dalam mengoptimalkan perannya sebagai salah satu penyuluh
	Bentuk Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kajuara	terkait dengan pengelolaan pertanian yang selama ini dilakukan masihdengan cara-cara yang tradisional ini disebabkan karna keterbatasan ilmu dan pengetahuan mereka terkait sistem kerja yang berbasis teknologi, namun mereka menganggap bahwa sistem tradisional ini tidak mengurangi daripada pertanian mereka selama ini”.	teori interaksi sosial	Terjadi interkasi sehingga menemukan adanya keterbatasan pengelolaan pertanian yang selama ini dilakukan masihdengan cara-cara yang tradisional ini disebabkan karna keterbatasan ilmu dan pengetahuan mereka terkait sistem kerja yang berbasis

				teknolog
		karena keterbatasan dana berpengaruh terhadap ketersediaan sarana dan prasarana kelompok maupun dalam pengembangan usaha tani. Kegiatan dalam pelatihan pengembangan pengetahuan atau sumberdaya kelompok tani sangatlah harus diperhatikan dengan seksama guna meningkatkan peningkatan dalam pengembangan hasil produksi”.	teori interaksi sosial	Terjadi interaksi sehingga menemukan adanya keterbatasan dana berpengaruh terhadap ketersediaan sarana dan prasarana kelompok maupun dalam pengembangan usaha tani
		jika ingin meningkatkan produksi pertanian, kami membutuhkan prasarana dan juga pendampingan seorang penyuluh, karena kami memiliki lahan yang luas, namun jaminan luas lahan pertanian akan menyebabkan biaya produksi yang lebih tinggi dari hasil yang dicapai selesai dapat juga mengakibatkan penggunaan mekanisme pengolahan tanah tidak efektif.(wawancara dengan Pak Darmais pada tanggal 18 Mei 2018)	teori perilaku kolektif	Sudut pandang petani bahwa dengan pendampingan penyuluh akan meningkatkan produksi pertanian, kami membutuhkan prasarana dan juga pendampingan seorang penyuluh
	Peningkatan Kemampuan Petani	sejak ada kegiatan penyuluhan, kami sangat terbantu dalam mencoba metode-metode penanaman baru yang cukup membantu menambah hasil produksi”	Teori sistem nilai, sistem sosial	Terdapat system yang menghasilkan nilai yang ditunjukkan dengan pandangan sangat terbantu

	Menanam Padi			dalam mencoba metode-metode penanaman baru yang cukup membantu menambah hasil produksi
		Semakin sering mengikuti penyuluhan, semakin banyak informasi yang diperoleh petani dalam hal menanam padi dan peningkatan produksi	teori perilaku kolektif	Sudut pandang petani bahwa dnegan semakin banak mengikuti penyuluhan makas semakin banyak pengetahuan yang didapat
		penyuluhan yang diberikan sangat membantu petani, pengenalan metode dan inovasi-inovasi baru, dimana penyuluh senantiasa memberikan materi-materi yang pas dengan apa yang dibutuhkan, seperti pada saat padi terserang hama, penyuluh menjelaskan metode pembasmi hama tanpa merusak tanaman	Teori sistem nilai, sistem sosial	Dalam interaksi terdapat nilai penyuluhan yang diberikan sangat membantu petani, pengenalan metode dan inovasi-inovasi baru, dimana penyuluh senantiasa memberikan materi-materi yang pas dengan apa yang dibutuhkan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap adanya penyuluhan pertanian terhadap masyarakat kajuara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas penyuluhan pertanian terhadap masyarakat Kajuara Kabupaten Bone yaitu keefektifan penerapan teori difusi yang dilakukan pada penyuluhan pertanian pada masyarakat kajuara meliputi pada proses perubahan perilaku para petani ke arah yang lebih baik akan selalu memerlukan inovasi-inovasi baru. Kemudian yaitu keefektifan penerapan bimtek pertanian organik untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan kesehatan manusia itu sendiri. Salah satunya adalah dengan mengkonsumsi pangan organik yang dihasilkan dari sistem pertanian organik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan dan data jumlah produksi panen pertanian, maka dapat disimpulkan bahwa adanya pendampingan penyuluhan pertanian bagi masyarakat Kajuara sudah efektif.
2. Bentuk perubahan sosial ekonomi melalui efektifitas penyuluhan pertanian pada masyarakat kajuara kabupaten bone dengan pemberdayaan kelompok tani melalui kelembagaan kelompok tani yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat petani. Kemudian dengan peningkatan kemampuan menanam padi petani dan peningkatan jumlah produksi padi setiap tahunnya meningkatnya jumlah produksi pertanian.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian terhadap adanya penyuluhan pertanian terhadap masyarakat kajuara, maka adapun beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi para petani agar lebih rajin mengikuti penyuluhan yang diberikan dalam program yang diadakan oleh penyuluh. Karena penyuluhan yang diberikan bermanfaat untuk menambah wawasan petani dalam meningkatkan produksi padi.
2. Program penyuluhan menambahkan materi penyuluhan, agar para penyuluh lebih bisa menyampaikan informasi terbaru tentang cara-cara menanam padi guna untuk peningkatan produksi.
3. Bagi pemerintah perlu peningkatan peran penyuluh pertanian baik dari sisi jumlah / kuantitas maupun mutu/ kualitas.
4. Disarankan bagi penelitian lanjutan bisa menggunakan alat analisis deskriptif kuantitatif dengan melihat peranan program penyuluh terhadap peningkatan produksi padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, Taufiq. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Global Pustaka Utama, Yogyakarta.
- Adi, Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Kencana Prenadamedia Group, Jakarta.
- Creswell, W, John. 2010. *Research Design*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Pongsibanne Lebba. 2013. *Sosiologi Sebuah Pengantar Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang: Sejahtera Kita.
- Burger, D. H. 1970. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*. Djakarta: Pradnja Paramita.
- Giddens, A. 1985. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta: UI Press.
- Kartasapoetra. 1991. *Promoting Cooperation Agricultural Service in Cine*.
- Leilani Ani dan Jahi Amri. 2006. *Kerja Penyuluh Pertanian di Beberapa Kabupaten Provinsi Jawa Barat*. Vol. 2, No. 2.
- Mubyarto. (1992). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Jakarta.
- Meilvis E. Tahitu. *Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani dalam Pengembangan Usahatani (Kasus di Desa Sukadamai Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor)*. September 2013 Vol. 9 No. 2
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian. Edisi Pertama*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Oktabariyanti, Ayu. 2014. *Efektivitas Kerja Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis*. Jom FISIS Volume 1 No. 2.

- Padmowihardjo, S. 1999. *Psikologi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Syafaruddin.(2009). *Efektifitas Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Melalui Integrasi Dinamis Antara Penyuluh Pertanian Dan Petani*.Fakultas Pertanian,Universitas Bengkulu.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi suatu Pengantar*.Rajawali Pers: Jakarta.
- Syarifuddin, dkk.2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*.Makassar.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sjafri Sairin, dkk. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapja Anantanyu. 2011. *Kelembagaan Petani:Peran dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*.SEPA: Vol. 7 No. 2 Pebruari.
- Sulistiyani dan Rosidah. 2003. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta:Penerbit Graha Ilmu.
- Mosher.1974.*Lembaga Penunjang Pertanian* .[http:// petanimudabali.blogspot.co.id/2015/12/lembaga-penunjang-pertanian.html?m=1](http://petanimudabali.blogspot.co.id/2015/12/lembaga-penunjang-pertanian.html?m=1).
- Burhanuddin Afid. 2013. *Analisa Data*.
www.google.com/amp/s/afidburhanuddin.wordpress.com/2013/09/24/analisis-data/amp/?espv=1.
- Saleh Amiruddin. 2012. *Strategi Pengembangan Peran Penyuluh Pertanian Lapan di Provinsi Banteng*.Vol. 8 No.2.
- Tahitu Meilvis E. *Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Keputusan Petani dalam Pengembangan Usahatani*. Vol. 9 No. 2
- Sulistiyono Rindra. 2018. *Teori Struktural Fungsional Talcot Parson*. Copyright. All righ reserved: [http://www. Rindra.id/2012/06/teori-struktural-fungsional talcot.html?m=1#](http://www.Rindra.id/2012/06/teori-struktural-fungsional-talcot.html?m=1#)
- Subejo. 2008. *Pengertian Penyuluhan Dan Lingkup Penyuluhan*,
<http://www.Subejo.com>.

Syahyuti.2006. *Konsep Penting dalam Pengembangan Pedesaan dan Pertanian*.
Jakarta (ID): PT. Bina Rena Pariwara.

Yudono, prapto. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Gadjah Mada University Press,
Yogyakarta.

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jenis Kelamin (L/P)	Umur	Pekerjaan
1	Hardin	L	38 tahun	Penyuluh
2	Darmais	L	35 tahun	Kepala Desa
3	Burhanuddin	L	48 tahun	Penyuluh
4	Ismail	L	34 tahun	Petani
5	Patma	P	32 tahun	Petani
6	Usman	L	32 tahun	Petani
7	Mina	P	53 tahun	Petani
8	Anisa	P	35 tahun	Petani
9	Andi	L	28 tahun	Petani

Pedoman Wawancara

1. Kegiatan apa saja yang diadakan oleh penyuluh pertanian di Kecamatan anda?
2. Bagaimana kegiatan tersebut diterapkan?
3. Bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan penyuluhan tersebut
4. Apa saja yang dapat anda peroleh dari kegiatan penyuluhan tersebut
5. Apa kelebihan dari kegiatan penyuluhan tersebut menurut anda
6. Apakah kegiatan penyuluhan tersebut membantu anda
7. Apa dampak dari adanya kegiatan penyuluh
8. Perubahan apa yang anda rasakan dengan adanya penyuluhan tersebut

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala Desa Kalero



Pada Saat mengamati sawah Petani yang sudah di tanami



Wawancara dengan petani di sawah



Tampilan gambar Kantor Desa Kalero daridepan



Wawancara dengan Penyuluh di Rumahnya



Gambar pada saat mengamati Petani menanam Padi



Pada saat di Kantor Penyuluh bersama para pegawainya didalam ruangan

RIWAYAT HIDUP



A. Muh Hadriyanto, lahir di Camming, Kelurahan Ceppaga Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone pada tanggal 30 April 1996. Penulis adalah anak ke dua dari 3 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan Andi Hasyim dan Andi Dewi, saat ini penulis, Ibu dan Adik berdomisili di Mattoanging Kecamatan Libureng Kabupaten Bone sedangkan Ayah dan Kakak Berdomisili di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Penulis menempuh pendidikan pertama pada tahun 2001 di TK Poleonro Kecamatan Libureng Kabupaten Bone dan pada tahun 2002-2008 di SD INPRES 10/73 Ceppaga Kabupaten Bone. Kemudian Melanjutkan ketingkat pendidikan di SMP Negeri 1 Libureng Kabupaten Bone pada tahun 2008-2011 dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 8 Mandai Kabupaten Maros pada tahun 2011-2014. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014. Penulis mengambil program srata satu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Sosiologi. penulis sangat bersyukur telah di berikan kesempatan untuk menimbah ilmu di jenjang pendidikan sebagai bekal kehidupan dunia akhirat dan semoga mendapat rahmat dari Allah Swt di kemudian hari. Serta dapat membahagiakan orang tua dan keluarga.